

**TRADISI *TOLAK BALAK*
DI PONDOK PESANTREN NURUL JADID
DI DESA KARANGANYAR KECAMATAN PAITON
KABUPATEN PROBOLINGGO PADA TAHUN 1950-1960**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Oleh:

SOFIAH SRI HANDAYANI

NIM: U20164041

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JULI 2020**

**TRADISI *TOLAK BALAK*
DI PONDOK PESANTREN NURUL JADID
DI DESA KARANGANYAR KECAMATAN PAITON
KABUPATEN PROBOLINGGO PADA TAHUN 1950-1960**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Oleh:

Sofiah Sri Handayani

NIM: U20164041

Disetujui Pembimbing



Dr. Wm Usuluddin, M. Hum.

NIP. 197018012008011012

MOTTO:

قَتَلُوهُمْ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَتُخْزِهِمْ وَيَنْصُرُكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمِ
مُؤْمِنِينَ

Artinya:

“ Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantara) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati-hati orang-orang yang beriman”(QS. At-Taubah ayat 14)

IAIN JEMBER

HALAMAN PERSEMBAHAN
Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Kedua orang tua yang telah Merawat dan Membesarkan penulis yakni: Bapak H. Mukhlis dan Ibu Satriya. Serta kedua Orang tua kandung penulis yakni: Bapak Mabrul dan Almh. Ibu. Asi yang selalu memberikan semangat serta do'a tanpa henti, juga seluruh keluarga terutama saudara-saudaraku yang tak henti memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Guru-guru dan Dosen-dosenku, semoga ilmu yang didapat bermanfaat untuk diri sendiri khususnya orang banyak yang berada di sekitarku pada umumnya.
3. Sahabat-sahabatku, teman senasib dan seperjuangan di Prodi Sejarah Peradaban Islam (SPI).
4. Sahabat dan seperjuanganku: Ahmad Ainul Yaqin, yang telah memberi motivasi dan semangat dalam pembuatan skripsi.
5. Almamater Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Sofiah Sri Handayani,. 2020: *Tradisi Tolak Balak Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Desa Karanganyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo Pada Tahun 1950-1960.*

Tradisi *Tolak Balak* di pondok pesantren Nurul Jadid merupakan sebuah tradisi mengelilingi pondok pesantren sambil membaca *burdah* dengan melakukan beberapa ritual tertentu dan dijadikan sebuah tradisi yang masih dijalankan hingga saat ini. Tradisi ini didasari oleh keadaan santri yang kala berjumlah kurang lebih tiga puluh sedang dilanda penyakit yang hampir diderita oleh seluruh santri. Penyakit yang melanda pada santri dikenal dengan penyakit *To'on (Tha'un)*, suatu penyakit menular dan mematikan sehingga dianggap sangat berbahaya jika penderita tidak segera disembuhkan.

Fokus penelitian ini adalah: Peristiwa yang menjadi latar belakang munculnya tradisi ritual *Tolak Balak* dari tahun 1950-1960 di pondok pesantren Nurul Jadid?, dan Apa yang dimaksud relevansi tradisi ritual *Tolak Balak* terhadap santri pondok pesantren Nurul Jadid?. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peristiwa yang menjadi latar belakang munculnya tradisi *Tolak Balak* dari tahun 1950-1960 di pondok pesantren Nurul Jadid dan mendeskripsikan relevansi tradisi *Tolak Balak* terhadap santri pondok pesantren Nurul Jadid.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah melalui tahapan-tahapan heuristik mengumpulkan sumber-sumber sejarah dengan cara wawancara dan arsip-arsip, verifikasi (Kritik Sumber), interpretasi, dan historiografi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan historis. Sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini terdapat 2 macam teori yakni: teori *challenge* (tantangan) *and response* (jawaban) milik Arnold J. Toynbee untuk menjelaskan peristiwa yang menjadi latar belakang tradisi *Tolak Balak* dari tahun 1950-1960 dan teori interaksionis simbolik milik Herbert Blumer untuk menjelaskan relevansi tradisi *Tolak Balak* terhadap santri pondok pesantren Nurul jadid.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) Peristiwa yang menjadi latar belakang munculnya tradisi *Tolak Balak* pada tahun 1950-1960 adalah keadaan santri yang kala berjumlah kurang lebih dari tiga puluh orang sedang dilanda penyakit yang hampir diderita oleh seluruh santri. Penyakit yang melanda pada santri dikenal dengan penyakit *To'on (Tha'un)* kemudian Sang Kiai memintahkan santrinya untuk membacakan *burdah* keliling dengan harapan agar terhindar dari musibah dan marabahaya yang menimpa pada saat itu. 2) Relevansi tradisi *Tolak Balak* terhadap santri adalah kepercayaan agama. Adapun kepercayaan agama tersebut merupakan salah satu untuk menunjukkan kebahagiaan, kenyamanan, ketentraman dalam melaksanakan kegiatan yang ada di pondok pesantren Nurul Jadid

Kata kunci: Tradisi *Tolak Balak*, Pondok Pesantren Nurul Jadid.

KATA PENGANTAR

Dengan menghaturkan puja dan puji syukur atas kehadiran Allah yang telah mencurahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga dan sahabat-sahabatnya serta para pengikutnya.

Penulisan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan tanpa bantuan berbagai pihak, oleh sebab itu ucapan terima kasih yang tak terhingga dihaturkan kepada:

1. Allah SWT atas segala nikmat, kemudahan dan karunia-Nya yang tak terhingga.
2. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM, selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di lembaga yang dipimpinnya.
3. Bapak Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab & Humaniora IAIN Jember.
4. Bapak Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd.I., selaku Ketua Prodi Sejarah Peradaban Islam IAIN Jember yang telah memberikan ilmu.
5. Bapak Dr. Win Usuluddin Bernadien, M. Hum., sebagai Dosen Pembimbing Skripsi yang telah sabar dan senantiasa berkenan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan wawasan keilmuan di bidang kajian skripsi.

6. Dosen pembimbing akademik, dengan penuh perhatian memberikan bimbingan akademik mulai semester awal sampai akhir, sehingga proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan baik.
7. Seluruh dosen dan karyawan di Prodi Sejarah Peradaban Islam, terima kasih atas ilmu dan bantuan yang telah diberikan.
8. Seluruh pemimpin dan staf administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah membantu dan memberikan pelayanan yang baik selama penulis mengikuti perkuliahan sampai selesai menyelesaikan skripsi ini.
9. KH. Zuhri Zaini, BA., sebagai pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid di desa Karanganyar kecamatan Paiton kabupaten Probolinggo yang telah berkenan memberikan kesempatan dan fasilitas bagi peneliti selama kegiatan penelitian.
10. Segenap keluarga pondok pesantren Nurul Jadid, beserta seluruh ustad/ustadzah, dan pengurus.
11. Perpustakaan IAIN Jember yang banyak memberikan kemudahan khususnya dalam menyediakan referensi.
12. Kepada Kedua orang tua yang telah merawat dan membesarkan penulis yakni: Bapak H. Mukhlis dan Ibu Satriya. Dan kedua Orang tua kandung penulis yakni: Bapak Mabrus dan Almh. Ibu. Asi yang selalu memberikan semangat serta do'a tanpa henti, juga seluruh keluarga terutama saudara-saudaraku yang tak henti memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Kepada teman-teman seperjuangan prodi Sejarah Peradaban Islam, terkhusus pada angkatan 2016.

Peneliti menyadari, untuk kesempurnaan skripsi ini, penulis sangat memerlukan kritik dan saran dari berbagai pihak. Akhirnya hanya kepada Allah SWT kami berlindung dan kepada Allah SWT jualah kami memohon pertolongan, semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya bagi para pembaca pada umumnya.

Jember, 06 Juli 2020

Penyusun

Sofiah Sri Handayani

NIM: U20164041

IAIN JEMBER

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka.....	10
1. Penelitian Terdahulu	10
2. Kajian Teori	23
F. Metode Penelitian.....	28
G. Sistematika Pembahasan	34
BAB II GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN NURUL JADID	
A. Letak Geografis Pondok Pesantren Nurul Jadid	36
B. Sejarah Pondok Pesantren Nurul Jadid.	36
C. Nurul Jadid Dari Masa Ke Masa.	42
D. Organisasi dan Media Kreatifitas santri pondok pesantren Nurul Jadid.	51
E. Keterampilan Santri.....	53
BAB III PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	
A. Peristiwa yang melatarbelakangi Tradisi <i>Tolak Balak</i> di Pondok Pesantren Nurul Jadid	55

B. Transmisi Tradisi <i>Tolak Balak</i> di pondok pesantren Nurul Jadid.....	60
C. Pelaksanaan Tradisi <i>Tolak Balak</i> di Pondok Pesantren Nurul Jadid.....	63
D. Tujuan dan Fungsi Tradisi <i>Tolak Balak</i>	66
BAB IV ANALISIS ATAS TRADISI TOLAK BALAK DI PONDOK PESANTREN NURUL JADID	
A. Relevansi Tradisi <i>Tolak Balak</i> Terhadap Santri Pondok Pesantren Nurul Jadid.....	68
B. Transformasi Ide Kiai Terhadap Para Santri Pondok Pesantren Nurul Jadid.....	73
C. Makna Tradisi <i>Tolak Balak</i> Di Pondok Pesantren Nurul Jadid.....	74
D. Relevansi Tradisi <i>Tolak Balak</i> Terhadap Prodi Sejarah Peradaban Islam.....	77
E.	
F. Konfirmasi Teori Herbert Blumer Mengenai Interaksionisme Simbolik.....	80
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	87
LAMPIRAN – LAMPIRAN	
Surat Pernyataan Keaslian Tulisan.....	90
Dokumentasi.....	91
Curriculum Vitae.....	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki ragam suku, ras, agama, dan budaya dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda dari kebudayaan masyarakat lain. Kebudayaan merupakan suatu kumpulan yang terintegrasi dari cara-cara berlaku yang dimiliki bersama dan bersangkutan secara unik mencapai penyesuaian dengan lingkungan tertentu.¹ Suatu budaya akan mengalami perubahan dengan mengikuti perkembangan yang ada. Meskipun mengalami suatu perubahan, masyarakat akan tetap melaksanakan budaya tersebut karena budaya merupakan kebiasaan masyarakat atau kelompok yang tidak mudah akan mengalami suatu perubahan.

Suatu agama dan budaya memiliki peranan yang kuat terhadap kehidupan individu maupun bermasyarakat. Sebuah agama akan menata keimanan diri seorang individu, dan agama merupakan sebuah wahyu dari Tuhan Yang Maha Esa. Suatu kebudayaan terwujud sebagai hasil interaksi antara manusia dengan segala isi alam raya. Manusia telah dilengkapi oleh Tuhan dengan akal dan pikirannya menjadikan mereka Khalifah di muka bumi.

Manusia sebagai makhluk yang memiliki akal dan daya pikir sempurna. Sehingga dapat menciptakan suatu kebudayaan. Kebudayaan merupakan sebuah produk manusia dan manusia adalah produk dari kebudayaan. Dengan kata lain, kebudayaan ada karena manusia penciptanya dan manusia dapat hidup manakala

¹ T.O Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1980), 32.

ada manusia sebagai pendukungnya. Kebudayaan memiliki kegunaan yang sangat besar bagi manusia dan bermacam-macam kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggotanya seperti kekuatan lain yang tidak selalu baiknya. Kecuali itu, manusia memerlukan kepuasan baik di bidang spiritual maupun material. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri.²

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya, melalui akal pikirannya manusia dapat mengembangkan kebudayaan. Begitu pula manusia hidup dan tergantung pada kebudayaan sebagai hasil ciptaannya. Kebudayaan juga memberikan aturan bagi manusia dalam mengelolah lingkungan dengan teknologi ciptaannya. Kebudayaan tersebut sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Hasil karya masyarakat melahirkan teknologi atau kebudayaan kebendaan yang memiliki kegunaan utama dalam melindungi masyarakat terhadap lingkungan yang ada di dalamnya.³ Suatu kebudayaan dapat dirumuskan sebagai seperangkat kepercayaan, nilai-nilai dan cara berlaku yang dipelajari dan pada umumnya dimiliki bersama oleh para warga dari suatu masyarakat.⁴

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang memiliki kesamaan budaya, wilayah identitas dan berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Masyarakat mewariskan masa lalunya melalui sebuah tradisi dan adat-istiadat. Masyarakat harus tetap melestarikan budaya agar nilai-nilai yang terkandung di

² Elly M., Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Edisi Kedua, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 36.

³ *Ibid.*, 38.

⁴ T.O Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, 21.

dalam budaya tersebut dapat berperan membimbing perilaku masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebuah hasil pikiran, cipta, rasa dan karsa manusia merupakan suatu kebudayaan yang berkembang pada masyarakat. Pikiran dan perbuatan yang dilakukan secara terus-menerus pada akhirnya akan menjadi sebuah tradisi.

Tradisi yang ada pada masyarakat dipengaruhi oleh ajaran agama yang berkembang. Dapat dilihat, jika masyarakat akan memulai segala sesuatu akan menjadi do'a dan mengingat Tuhan Yang Maha Esa serta meyakini hal-hal yang bersifat baik.⁵ Manusia menyerahkan diri dari sikap hormat agar tidak terjadi malapetaka. Usaha untuk mendekati alam semesta dan juga roh atau arwah leluhur dilakukan melalui serangkaian tradisi beserta kelengkapan tradisi seperti tradisi *Tolak Balak* sebagai sarana simbol atau lambang yang memberikan informasi kepada para santri tentang hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Budaya manusia penuh yang diwarnai dengan simbolisme yaitu: paham yang mengikuti pola-pola berdasarkan diri pada simbol-simbol.⁶

Masyarakat Islam adalah masyarakat yang melaksanakan syari'at-syari'at Islam dan banyak hidup di wilayah Jawa. Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang kaya sistem simbol. Sepanjang sejarah manusia Jawa, simbol telah mewarnai tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan, dan religi. Fungsi simbol adalah media untuk menyampaikan pesan secara halus. Orang Jawa itu penyuka sekaligus pengguna segala simbol, segala sesuatunya disamakan berupa simbol dengan

⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 322.

⁶ Elly M., Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, 312.

maksud agar tampak indah dan manis.⁷ Setiap agama memiliki ajaran dan paham yang menjadi pedoman dasar bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Sebagai refleksi kebudayaan yang dianut, manusia dituntut untuk secara terus-menerus menjalankan praktik keagamaan. Sebab kebudayaan merupakan penciptaan dari manusia yang mengandung tata nilai yang memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat.⁸

Kebudayaan merupakan jalan atau arah masyarakat untuk berfikir dan bertindak berdasarkan pengalaman mereka yang mendasar karena kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari individu dan masyarakat.⁹ Islam merupakan unsur penting pembentuk jati diri orang Jawa. Ajaran dan kebudayaan Islam mengalir sangat deras di Arab dan Timur Tengah sehingga memberi warna sangat kental terhadap kebudayaan Jawa.¹⁰ Kebudayaan yang ada di masyarakat Islam berbeda-beda antara wilayah lainnya. Sebuah kebudayaan yang berlaku dan dikembangkan dalam lingkungan tertentu berimplikasi terhadap pola tata laku, norma, nilai, dan aspek kehidupan lainnya yang akan menjadi ciri khas suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya.¹¹ Sebuah budaya akan menghasilkan sebuah tradisi yang ada di dalam masyarakat tertentu. Berbicara tentang tradisi khususnya di pondok pesantren Nurul Jadid terdapat penggunaan simbol dalam segala aspek kehidupan terutama dalam beragama dikenal dengan istilah "*Tolak Balak*".

Tradisi *Tolak Balak* dilaksanakan dalam rentang waktu tertentu. Tradisi tersebut tentunya lahir dari seorang kyai dengan pengalaman keagamaan dan

⁷ M. Hariwijaya, *Islam Kejawaen*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006), 89.

⁸ Imam Asy'ari, *Pengantar Sosiologi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 99.

⁹ Jopko, Trio Prasetyo, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 37.

¹⁰ M. Hariwijaya, *Islam Kejawaen*, 165.

¹¹ Elly M., Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, 39.

keyakinan. Semua merupakan karya cipta manusia yang wajib dilestarikan. Kata *Tolak Balak* merupakan istilah familiar di kalangan santri pondok pesantren Nurul Jadid, yang berarti menolak marabahaya.¹² Tradisi *Tolak Balak* di pondok pesantren Nurul Jadid merupakan suatu tradisi untuk menjauhkan marabahaya di pondok pesantren Nurul Jadid. Fenomena seperti dijelaskan di atas masih ditemukan di pondok pesantren Nurul Jadid Desa Karanganyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo.

Fenomena ini pada masa lalu juga dilaksanakan oleh kalangan santri pondok pesantren Nurul Jadid. Bagi santri pondok pesantren Nurul Jadid, pelaksanaan tradisi *Tolak Balak* merupakan suatu tradisi yang penting dan tidak dapat ditinggalkan. Tradisi *Tolak Balak* mengandung kepercayaan terhadap adanya kekuatan alam yang harus didukung dan dipertahankan untuk mencari jalan terbaik dalam meneruskan kehidupan sehari-hari masyarakat agar dijauhkan atau terhindar dari marabahaya.

Kemunculan tradisi *Tolak Balak* tidak lepas dari peran KH. Zaini Mun'im, pada tahun 1963 dalam memerintah santrinya untuk melakukan tradisi tersebut. Peran kiai pada saat itu sangat kuat untuk mempengaruhi resepsi, tanggapan atau penerimaan kaum santri (masyarakat pesantren) terhadap tradisi ini secara utuh baik nilai estetika maupun pragmatiknya. Sehingga tradisi *Tolak Balak* tersebut dijadikan sebuah tradisi *burdah* keliling masih dijalankan saat ini oleh santri pondok pesantren Nurul Jadid.

¹² Ana Laila, Tradisi Selamatan Tolak Balak Di Desa Pulau Harapan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin, (*Skripsi*, UIN Raden Fatah, Palembang, 2018).

KH. Zaini Mun'im memerintah satrinya pada tahun 1963, untuk membacakan *burdah* sambil mengelilingi pondok saat itu masih berada di dalam hutan dan hanya dipagari dengan menggunakan pohon dan bambu. Perintah ini didasari oleh keadaan santri yang kala itu berjumlah kurang lebih dari tiga puluh orang sedang dilanda penyakit yang hampir diderita oleh seluruh santri. Penyakit yang melanda pada santri dikenal dengan penyakit *To'on (Tha'un)*. Penyakit *Tho'un* dalam ilmu medis dikenal sebagai penyakit menular dan mematikan. Penyakit *Tho'un* sangat berbahaya dan jika tidak segera disembuhkan maka dengan cepat akan menular kepada yang lainnya.

KH. Zaini Mun'im berdasarkan keadaan tersebut memerintahkan seluruh santrinya untuk membacakan *burdah* sambil berkeiling mengitari pondok. Pembacaan *burdah* keliling ditujukan untuk memohon kepada Allah SWT agar diberi kesembuhan dan keselamatan dari segala penyakit, marabahaya dan sebagai *Tolak Balak*.¹³ Tradisi *Tolak Balak* merupakan tradisi yang mengelilingi pondok pesantren Nurul Jadid sambil membaca *burdah* dengan melakukan beberapa ritual tersebut.

Pembacaan *burdah* keliling adalah Qasidah (lagu-lagu) yang berisi syair tentang *pujian/shalawat* kepada Nabi Muhammad SAW yang mengelilingi pondok pesantren Nurul Jadid. *Burdah* keliling ini selaras dengan tradisi lisan yang diposisikan sebagai representasi dari kenyataan yang ada di masa lampau lalu dari masyarakat pendukungnya yang dalam proses pengumpulannya menggunakan metode lisan.

¹³ Atiqatul Fitriyah, "Akhlak Dalam Kasidah Burdah (Studi Pembacaan Burdah Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo)", dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol.III, No.2 (2016), 3.

Latar belakang terciptanya tradisi *burdah* keliling sabagai ritual *Tolak Balak* di pondok pesantren Nurul Jadid dipengaruhi oleh peristiwa yang terjadi pada tahun 1950 ketika pondok pesantren Nurul Jadid didirikan. Pada tahun 1950, keberadaan pondok pesantren Nurul Jadid tidak lepas dari konstruksi kemasyarakatan yang menceritakan suatu trasendensi atas perjalanan historisitas sosial. Hal yang menjadi titik penting adalah kenyataan eksistensi pesantren sebagai salah satu pemicu terwujudnya kohesi sosial. Kenisahayaan ini karena pesantren hadir terbuka dan semangat kesederhanaan, kekeluargaan dan kepedulian sosial

Pondok pesantren Nurul Jadid didirikan untuk pemenuhan kebutuhan keilmuan, melainkan juga penjagaan budaya, penyebaran etika dan moralitas keagamaan. Pada periode awal ini santri lebih diarahkan agar lebih memahami bentuk aplikasi dari teori ilmu-ilmu keagamaan yang mereka pelajari dalam kitab-kitab kuning. Sehingga nantinya, para santri bisa mengamalkan teori ilmu-ilmu keagamaan secara tepat dan benar ketika sudah terjun di tengah-tengah masyarakat. Bentuk aplikasi ilmu keagamaan tersebut dilakukan dalam bentuk pendampingan kepada masyarakat.¹⁴ Santri pondok pesantren Nurul Jadid putri maupun putera saat mengeililingi pondok pesantren Nurul Jadid membaca do'a bersama untuk menghindari balak dan malapetaka sehingga apa yang diharapkan dari tradisi tersebut dapat terwujud.

Tradisi *Tolak Balak* adalah sebuah tradisi yang muncul dari kegiatan pembacaan *burdah* atau pembacaan *shalawat* Nabi, yaitu merupakan do'a kaum

¹⁴ Sekretariat PP Nurul Jadid, *Selayang Pandang Pondok Pesantren Nurul Jadid*, (Bagian Humas Dan Protokuler Sekretariat Pondok Pesantren Nurul Jadid, 2018), 12.

santri kepada Tuhan untuk Nabi Muhammad. Kompensasi dari ritual ini adalah harapan mendapat pahala yang besar dari Tuhan dan pertolongan (*syafaat*) Nabi kelak pada hari kiyamat dan kehidupan di akhirat. Aktivitas pembacaan *shalawat* Nabi yang dilakukan kaum santri ini bertolak dari ajaran Islam itu dengan dasar Al-Qur'an dan hadits Nabi.¹⁵

Berdasarkan pemaparan di atas penulis merasa tertarik untuk meneliti tradisi *Tolak Balak* dalam pembacaan *burdah* keliling di Desa Karangnyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo merupakan hal penting untuk mendapatkan barokah pembacaan *burdah* sebagai pengobatan menolak marabahaya. Berangkat dari pemikiran inilah penulis ingin mengetahui lebih jauh tentang **“Tradisi *Tolak Balak* Di Pondok Pesantren Desa Karangnyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo tahun 1950-1960”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah yang dibahas dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Peristiwa apa yang menjadi latar belakang munculnya tradisi ritual *Tolak Balak* di pondok pesantren Nurul Jadid desa Karangnyar kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo pada tahun 1950-1960?
2. Apa yang dimaksud relevansi tradisi ritual *Tolak Balak* terhadap santri pondok pesantren Nurul Jadid desa Karangnyar kecamatan Paiton kabupaten Probolinggo?

¹⁵ Muzzakka M, “Tradisi Lisan Pesantren Dan Pemberdayaan Politik Kaum Santri (Kajian Terhadap Tradisi Shalawatan)”, dalam *Jurnal Sastra Indonesia*.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian ini merupakan hasil analisis fokus penelitian di atas yaitu:

1. Untuk mengetahui peristiwa yang menjadi latar belakang ritual *Tolak Balak* di pondok pesantren Nurul Jadid desa Karanganyar kecamatan Paiton kabupaten Probolinggo pada tahun 1950-1960.
2. Untuk mengetahui maksud relevansi tradisi *Tolak Balak* terhadap santri pondok pesantren Nurul Jadid desa Karanganyar kecamatan Paiton kabupaten Probolinggo.s

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis.
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran terutama bagi santri pondok pesantren Nurul Jadid dan masyarakat disekitarnya
 - b. Memberikan dasar pengetahuan atau referensi pada peneliti-peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan tradisi *Tolak Balak* Untuk menambahkan wawasan dan ilmu pengetahuan bagi pembaca, terutama mahasiswa.
2. Manfaat secara praktis.
 - a. Bagi penulis
Menambah wawasan, pengalaman secara langsung, dan wacana baru sekaligus pemahaman yang lebih mendalam mengenai tradisi ritual *Tolak Balak* di pondok pesantren Nurul Jadid.

b. Bagi lembaga

Memberikan input bagi para akademisi yaitu dosen, khususnya yang ada IAIN Jember.

c. Bagi masyarakat

Menjadikan sebagai wahana informasi dan sarana untuk mensosialisasikan atau pengenalan tentang tradisi ritual *Tolak Balak* di pondok pesantren Nurul Jadid.

F. Kajian Kepustakaan

1. Penelitian Terdahulu

Beberapa studi penelitian terdahulu yang dijadikan tolak ukur, dan dilakukan kajian sebelumnya agar menghindari plagiat. Sehingga penelitian dapat melakukan perbedaan dengan peneliti-peneliti tersebut. Objek materialnya adalah tradisi, jika diteliti melalui spesifikasi maka akan meneliti tentang bagian kepercayaan dan kejadian yang diwariskan sesuatu generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan objek formalnya adalah teori yang digunakan dalam penelitian ini milik Arnold J Toynbee dan Herbert Blumer. Cara yang digunakan untuk mengetahui ilmu itu sendiri, ataupun perspektif yang digunakan peneliti untuk memahami dan mengetahui objek material. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang dilakukan peneliti sebagai tinjauan pustaka diantaranya adalah:

- 1) Ana Laila dari Uin Raden Fatah Palembang tahun 2018 berjudul *Tradisi Selamatan Tolak Balak Di Desa Pulau Harapan Kecamatan Sembawa kabupaten Banyuwasin*. Penelitian tersebut fokus membahas tentang peninggalan dari KH. Sidik dan sudah menjadi tradisi pada masyarakat Desa Pulau Harapan

yang bertujuan untuk menolak *balak* serta menjauhkan *balak* yang terjadi. Proses pelaksanaan tradisi selamatan *Tolak Balak* memiliki tiga tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir. Sedangkan nilai-nilai budaya dalam tradisi selamatan *tolak balak* adalah nilai bersyukur kepada tuhan, nilai berdo'a kepada tuhan, nilai tolong menolong, nilai ketenangan jiwa, nilai tali silaturahmi. Persamaan dari penelitian yang dilakukan terdapat pada metode kualitatif dan tujuan dalam tradisi yakni untuk menolak serta menjauhkan balak yang datangnya dari makhluk halus seperti jin dan setan. Perbedaan dari penelitian yang akan peneliti lakukan pada proses pelaksanaan dalam melaksanakan ritual. Pada penelitian terdahulu proses pelaksanaan dalam tradisi selamatan *Tolak Balak* memiliki tiga tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir. Sedangkan nilai-nilai budaya dalam tradisi selamatan *Tolak Balak* adalah nilai bersyukur kepada tuhan, nilai berdo'a kepada tuhan, nilai tolong menolong, nilai ketenangan jiwa, nilai tali silaturahmi. Sedangkan penelitian sekarang proses pelaksanaan dalam tradisi *Tolak Balak* yakni mengelilingi pondok pesantren sambil membaca *burdah* secara bergantian setiap daerah gang.

- 2) Fallenia Faithan dari Universitas Sanata Dharma tahun 2018 berjudul *Tradisi Upacara Tolak Balak Kebo Kasan: Sejarah, Makna, dan Fungsi*. Penelitian tersebut fokus membahas tentang proses pelaksanaan upacara dan makna berupa simbol-simbol yang terdapat di dalam proses pelaksanaan upacara. Persamaan dari penelitian yang dilakukan terletak pada studi bidang kajian budaya dan metode penelitian. Perbedaan dari penelitian yang akan peneliti

lakukan pada objek kajian yang diteliti, pada penelitian terdahulu suatu tradisi yang dilaksanakan Desa Air Anyir. Sedangkan penelitian sekarang dilaksanakan di pondok pesantren.

- 3) A. Faidi dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013 berjudul *Tradisi Pembacaan Kasidah Burdah Terhadap Orang Sakit di Desa Sera Timur Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur*. Penelitian fokus membahas tentang Tradisi pembacaan Kasidah *Burdah* terhadap orang sakit yang dilaksanakan di desa Sera Timur berbeda dengan pembacaan *Kasidah Burdah* yang dilaksanakan di berbagai belahan dunia. Perbedaan yang dimaksudkan disini terletak pada tujuan pelaksanaan yang lebih spesifik dan terfokus, yakni menyembuhkan penyakit. Hal demikian mengindikasikan bahwa tradisi pembacaan *Kasidah Burdah* yang dilaksanakan di desa Sera Timur Kecamatan Bluto tersebut memiliki spesifikasi makna dan fungsi yang tidak dapat ditemukan di daerah-daerah lain. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan yang dilakukan peneliti sekarang terletak pada pembahasan yaitu “fokus menyembuhkan penyakit” dan juga kajian teori yang digunakan dalam penelitian. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, pada penelitian terdahulu membahas tentang proses strategi yang digunakan masyarakat Desa Sera. Sedangkan penelitian sekarang membahas tentang proses yang mengelilingi pondok pesantren Nurul Jadid.
- 4) Gustiranto dari Universitas Riau tahun 2017 berjudul *Nilai-Nilai Tradisional Tolak Bala Di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten*

Pelalawan. Penelitian tersebut fokus membahas tentang masyarakat Petalangan Desa Betung sampai sekarang ini masih mempercayai dan melaksanakan tradisi ritual *Tolak Bala* setiap tahunnya pada awal bulan atau lebih tepatnya pada tanggal lima belas, dan tradisi ritual *Tolak Bala* ini tidak boleh ditinggalkan begitu saja oleh masyarakat Petalangan Desa Betung karena tradisi ritual *Tolak Bala* ini merupakan perjanjian yang sudah ada sejak zaman nenek moyang yaitu perjanjian untuk membayar hutang dengan mempersembahkan kepala kambing ataupun kerbau, dan apabila hutang tersebut tidak dibayar maka akan banyak bala yang akan menimpa masyarakat Petalangan Desa Betung. Oleh karena itu tradisi ritual *Tolak Bala* ini tidak lepas dari kehidupan masyarakat Petalangan Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisa data dengan pendekatan deskriptif analitik, yaitu berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Persamaan dari penelitian yang dilakukan terdapat pada metode, yaitu: metode kualitatif dan tujuan dalam tradisi yakni untuk menolak serta menjauhkan balak yang datangnya dari makhluk halus seperti jin dan setan. Perbedaan dari penelitian yang akan peneliti lakukan pada proses pelaksanaan dalam melaksanakan ritual. Pada penelitian terdahulu proses pelaksanaan dalam tradisi ritual *Tolak Bala* setiap tahunnya pada awal bulan atau lebih tepatnya pada tanggal 15. Sedangkan penelitian sekarang proses

pelaksanaan dalam tradisi *Tolak Balak* yakni pada hari Jum'at setiap satu minggu satu kali.

- 5) Lutviyatur Rohmah dari Surabaya, Fakultas Adab dan Humaniora tahun 2015 berjudul *Tradisi Pembacaan Burdah Jalan di Desa Martajasah Kabupaten Bangkalan*. Penelitian tersebut fokus membahas tentang tradisi *Burdah* Jalan merupakan tradisi yang dilakukan secara turun-temurun yang mengejawantahkan akulturasi budaya Islam dan lokal. Tujuan tradisi *Burdah* Jalan adalah meminta rahmat Allah agar dijauhkan dari segala bahaya. Tradisi ini dimiliki bersama oleh masyarakat Martajasah. Dalam tradisi *Burdah* Jalan ini tampak jelas unsur lokal dalam bentuk kepercayaan pada makhluk halus yang ditangkal dengan do'a pengiriman al-Fatihah. Unsur Islam terdapat pada bacaannya untuk meminta rahmat Allah dengan bertawassul pada rasulullah dalam ungkapan shalawat tradisi ini dipercaya bisa mengusir penyakit dan menjauhkan dari segala bahaya. Persamaan dari penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada objek yang sama, yaitu "tradisi pembacaan *burdah*". Hanya saja, pembacaan *burdah* dalam penelitian terdahulu adalah pembacaan *burdah* di Bangalan. Sedangkan dalam penelitian ini adalah pembacaan *burdah* di pondok pesantren Nurul Jadid. Perbedaannya terletak pada metode dan pendekatan yang diteliti, pada penelitian terdahulu menggunakan metode etnografi melalui pendekatan antropologi budaya yang digunakan pembacaan *burdah*. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode sejarah dan pendekatan historis.

6) Ana Latifah dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang berjudul *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Upacara Tradisi Satu Sura Di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung*. Penelitian tersebut fokus membahas tentang pelaksanaan upacara adat 1 Sura di Desa Traji merupakan warisan leluhur yang sudah menjadi adat-istiadat yang tidak dapat ditinggalkan dan harus dilaksanakan oleh masyarakat Desa Traji. Pelaksanaan upacara adat 1 Sura prosesnya terlebih dahulu diadakan selamatan Kenduri di Balai Desa, kemudian dilanjutkan dengan Kirab Pengantin pembawa sesaji menuju ke Sendhang Si dhukun, Kalijaga, kemudian dilanjutkan dengan malam tirakatan ke Makam Si mbah Kyai Adam Muhammad, dan Gumuk Guci. Puncak acara ritual pada tanggal 2 Sura diadakan pagelaran wayang kulit selama 2 malam 1 hari. Pertimbangan masyarakat Desa Traji selalu melaksanakan ritual upacara adat 1 Sura adalah sebagai wadah menggalang persatuan dan kesatuan bagi seluruh umat beragama, dan melestarikan adat kebudayaan tradisional masyarakat Desa Traji peninggalan nenek moyang. Selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam, maka tradisi *suran* dapat dilaksanakan dan dikembangkan. Ada kepercayaan yang tertanam kuat di hati masyarakat desa Traji, yang mana masyarakat desa Traji merasa takut apabila upacara adat 1 Sura tidak dilaksanakan, maka akan terjadi musibah atau malapetaka yang menghampiri mereka. Berdasarkan pemikiran inilah mau tidak mau masyarakat harus melaksanakan upacara adat *suran* tersebut. Adapun metode penelitian skripsi ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan metode pengumpulan data dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi,

kemudian penulis menganalisis data tersebut dengan pendekatan kualitatif, fenomenologis, historis dan hermeneutik. Persamaan dari penelitian yang dilakukan terdapat pada metode yaitu metode kualitatif dan tujuan dalam tradisi yakni akan terjadi musibah atau malapetaka yang menghampiri mereka. Perbedaan dari penelitian yang akan peneliti lakukan pada objek kajiannya. Pada penelitian terdahulu objek kajiannya adalah salah satu upacara ritual untuk melestarikan tradisi peninggalan nenek moyang serta dalam rangka perayaan atau tasyakuran datangnya tahun baru dalam kalender Jawa, yang memiliki keunikan. Keunikan tradisi ini terletak pada pengambilan air di sumber mata air Sendhang Si dhukun dan kirab pengantin pembawa sesaji. Sedangkan penelitian sekarang objek kajiannya terletak pada tradisi yang mengelilingi pondok pesantren sambil membaca *burdah* menggunakan metode lisan. Proses pelaksanaan dalam tradisi *Tolak Balak* dalam sentral seni budaya lisan, yakni hari Jum'at setiap satu minggu satu kali.

- 7) Fitri Andri Yani dari Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2012 berjudul *Tradisi Dhun-Dhunan Di Dusun Regeng Desa Curugsewu, Kecamatan Patean Kabupaten Kendal*. Penelitian tersebut fokus membahas tentang tradisi *dhun-dhunan* merupakan tradisi yang dilaksanakan secara turun-menurun bertujuan untuk mengenalkan bumi pertiwi pertama kali kepada anak yang masih berusia pitunglapan jika laki-laki dan umur *enemlapan* jika anak tersebut perempuan. Tradisi *dhun-dhunan* digunakan sebagai *sarana Tolak Balak* terhadap kekuatan *ghaib* di luar diri manusia yang sewaktu-waktu dapat mengganggu kehidupan masyarakat serta sebagai wujud penghormatan terhadap saudara bayi *kakang*

kawah adhi ari-ari. Fungsi pelaksanaan tradisi *dhun-dhunan* meliputi tiga fungsi yaitu: fungsi ritual (*habluminallah*), fungsi sosial (*habluminanas*) dan fungsi pelestarian tradisi. *Ubarampe* yang digunakan dalam tradisi *dhun-dhunan* mengandung simbol sebagai gambaran perilaku manusia ketika hidup bermasyarakat. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan emik. Pendekatan ini mendasarkan sudut pandang pada partisipan (informan), peneliti mendapatkan data-data baik secara lisan maupun tertulis yang bersumber dari sesepuh, keluarga pemilik hajatan beserta warga masyarakat di dusun Regeng, desa Curugsewu, kecamatan Patean, kabupaten Kendal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan pengamatan. Persamaan dari penelitian yang dilakukan terdapat pada metode yaitu metode kualitatif dan kegunaan dalam tradisi yakni sarana *Tolak Balak* terhadap kekuatan ghaib di luar diri manusia yang sewaktu-waktu dapat mengganggu kehidupan masyarakat. Perbedaan dari penelitian yang akan peneliti lakukan pada pendekatan. Pada penelitian terdahulu pendekatannya menggunakan pendekatan emik. Sedangkan penelitian sekarang pendekatannya menggunakan pendekatan sejarah.

- 8) Hasbullah, Toyo, dan Awang Azman Awang Pawi dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia dan Universitas Malaysia, Malaysia tahun 2014 berjudul *Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan)*. Penelitian tersebut fokus membahas tentang Kajian ini berpijak dari adanya fenomena masih dilaksanakannya ritual *Tolak Bala* oleh

masyarakat Petalangan, padahal mereka semuanya sudah beragama Islam. Ritual *Tolak Bala* merupakan salah satu bentuk sinkretisme agama, di mana dalam ritual tersebut dapat ditemukan unsur-unsur Islam, Hindu dan Budha, serta animisme dan dinamisme. Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan tujuan dari pelaksanaan *Tolak Bala*, perpaduan Islam dalam ritual *Tolak Bala*, serta mengapa ritual ini masih tetap dipertahankan oleh masyarakat. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif. Hasil kajian ini memperlihatkan bahwa ritual *Tolak Bala* dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan agar terhindar dari bencana, baik secara individu, masyarakat, maupun kampung. Ritual ini disebut juga dengan mengobati kampung. Unsur Islam ditambahkan sedemikian rupa dalam ritual ini yang dibungkus dengan cara kenduri *Tolak Bala*. Bertahannya ritual ini dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam serta rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, serta masih kuatnya hubungan psikologis masyarakat dengan alam sekitar. Persamaan dari penelitian yang dilakukan terdapat pada metode yaitu metode kualitatif dan fungsi dalam tradisi yakni mengobati penyakit. Perbedaan dari penelitian yang akan peneliti lakukan pada subjek penelitian. Pada penelitian terdahulu subjek penelitiannya adalah masyarakat Petalangan kecamatan Pangkalan Kuras kabupaten Pelalawan. Sedangkan penelitian sekarang subjek penelitiannya adalah di pondok pesantren Nurul Jadid.

9) Wiwik Istiwianah dari Universitas Surabaya tahun 2017 berjudul *Tari Bantengan Dalam Upacara Tolak Balak di kabupaten Mojokerto*. Penelitian tersebut fokus membahas tentang kabupaten Mojokerto memiliki potensi dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian daerah sebagai modal budaya bangsa. Salah satunya adalah kesenian bantengan yang hidup dan berkembang di dusun Kambengan desa Cempokolimo kecamatan Pacet kabupaten Mojokerto. Berdasarkan pada hal diatas peneliti ingin mengungkapkan keberadaan kesenian tradisional tersebut, dan permasalahan yang timbul adalah (1) Inti dari kesenian bantengan dalam upacara *Tolak Balak* di dusun Kambengan desa Cempokolimo kecamatan Pacet kabupaten Mojokerto, latar belakang, fungsi, asal usul. (2) bentuk penyajian, gerak, tata rias dan busana, iringan, property, pola lantai, tata pentas, sesaji. (3) makna kesenian bantengan ditinjau dari pergelaran, tari pencak silat, tari macanan, tari bantengan, pendekar, ditinjau dari alat perlengkapan, kendhang dan jidor, iringan ditinjau dari sesaji. (4) Fungsi tari bantengan dalam upacara *Tolak Balak* di dusun kambengan desa Cempokolimo kecamatan Pacet kabupaten Mojokerto. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti telah menggunakan pendekatan-pendekatan sebagai berikut: jenis penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data, observasi, langsung dan partisipatif, wawancara, tak terstruktur, terbuka dan terselubung, dokumentasi. Sumber data, primer (narasumber) dan sekunder (sumber buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan resmi), validitas data, triangulasi sumber, metode dan waktu, untuk menalisis data dipergunakan analisis taksonomi. Persamaan dari penelitian yang lakukan terdapat pada

metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Perbedaan dari penelitian yang akan peneliti lakukan pada fungsi penelitian. Pada penelitian terdahulu fungsi penelitiannya adalah dimana tari bantengan tersebut merupakan suatu jalan untuk mengundang roh halus supaya hadir di dalam suatu upacara *Tolak Balak* yang diselenggarakan oleh penduduk. Sedangkan penelitian sekarang fungsi penelitiannya adalah untuk mengusir makhluk halus seperti jin agar tidak mengganggu para santri pondok pesantren Nurul Jadid.

- 10) Noviani Lukita Ning Tyas, Syaiful M, dan Henry Susanto dari Universitas Lampung tahun 2018 berjudul *Persepsi Masyarakat Jawa Terhadap Tradisi Membangun Rumah Di Desa Negeri Bandar Kabupaten Lampung Timur*. Penelitian tersebut fokus membahas persepsi masyarakat Jawa terhadap tradisi membangun rumah di desa Bandar Negeri. Tradisi membangun rumah menggunakan adat Jawa ini mengandung banyak nilai positif dan sangat perlu untuk dilestarikan bagi masyarakat desa Bandar Negeri karena membangun rumah dengan menggunakan adat Jawa bisa menumbuhkan rasa persaudaraan dan kebersamaan diantara pemilik rumah, saudara-saudaranya, masyarakat sekitar dan juga tukang yang akan bekerja mendirikan rumah dengan cara bergotong royong bersama dalam membuat pondasi awal, mendirikan rumah maupun dalam menaikkan atap. Selain gotong royong, kebersamaan juga dirasakan pada saat diadakannya selamatan kenduri, dimana saat selamatan kenduri saudara, masyarakat sekitar dan juga pekerja membangun rumah dan berdo'a bersama-sama untuk tujuan yang sama yaitu meminta do'a perlindungan dan keselamatan bagi keluarga pemilik rumah agar selamat

terhindar dari bala. Metode yang digunakan adalah deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah observasi, angket, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisis data adalah teknik analisis data kuantitatif. Dari hasil penelitian diperoleh dua persepsi, yaitu positif dan negatif pada tiga indikator, tahap sebelum, pelaksanaan dan setelah membangun rumah. Presentase positif sebesar 69,34% dan persepsi negatif sebesar 30,66%. Persamaan dari penelitian yang dilakukan terdapat pada tujuan dalam penelitian yakni meminta do'a perlindungan dan keselamatan dari marabahaya atau malapetaka. Perbedaan dari penelitian yang akan peneliti lakukan pada metode penelitian. Pada penelitian terdahulu metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kuantitatif. Sedangkan penelitian sekarang metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif.

- 11) Septyani Adiyani Putri dari Universitas Riau tahun 2017 berjudul *Etnografi Komunikasi Tradisi Tolak Bala Menyiee Suku Melayu Petalangan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau*. Penelitian tersebut fokus membahas tentang tradisi tujuh bulanan yang bertujuan untuk memohon perlindungan saat bayi dalam kandungan hingga sampai proses bersalin. Tradisi tujuh bulanan di kalangan suku Melayu Petalangan kabupaten Pelalawan, dikenal dengan istilah Menyiee. Asal-usul adanya tradisi menyiee dikarenakan pada saat melahirkan terjadi pertarungan nyawa antara ibu dan anak, maka dari itu diadakan mendo'a, yang mana do'a tersebut untuk memohon keselamatan kepada Allah SWT agar Ibu dan si Jabang bayi selalu dalam keadaan sehat dan dalam lindungan Allah SWT. Adapun metode yang

digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif dan menggunakan teori interaksi simbolik, fenomenologi, komunikasi dan budaya, dan etnografi komunikasi. Persamaan dari penelitian yang dilakukan terdapat pada metode yakni metode kualitatif dan kajian teori yaitu interaksi simbolik. Perbedaan dari penelitian yang akan peneliti lakukan pada subjek penelitian. Pada penelitian terdahulu subjek yang digunakan dalam penelitian adalah di Petalangan Bunut kecamatan Bunut kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Sedangkan penelitian sekarang subjek yang digunakan dalam penelitian adalah di pondok pesantren Nurul Jadid.

- 12) Wahyuni dari Institut Agama Islam (IAIN) Langsa tahun 2016 berjudul *Tradisi Kenduri Tolak Bala Sebagai Media Komunikasi Masyarakat Di kampung Alue Sentang Kecamatan Manyak Payed*. Penelitian tersebut fokus membahas tentang tradisi *Tolak Bala* di Kampung Alue Sentang kecamatan Manyak Payed dapat dilihat dalam berupa kenduri turun ke sawah, kenduri laut, *peusijuk* atau tepung tawar dalam bentuk *peusijuk* saat turun tanah anak yang baru lahir, *peusijuk* pada pesta pernikahan, *peusijuk* ketika masuk ke rumah baru atau tempat tinggal yang baru selesai dibangun, *peusijuk* saat memiliki kendaraan baru, termasuk *peusijuk* pada saat acara perdamaian pada saat warga masyarakat saling kekerasan fisik hingga salah satu di antaranya mengeluarkan darah. Sedangkan media yang digunakan oleh masyarakat dalam melakukan komunikasi untuk tujuan *Tolak Bala* di Kampung Alue Sentang kecamatan Manyak Payed antara lain masjid, mushalla, ruang terbuka seperti di sawah, pinggir pantai atau pinggir sungai untuk melakukan do'a bersama

dalam kegiatan kenduri, berdo'a, dan *peusijuk*. Di samping masyarakat menggunakan media tempat tinggal berupa rumah pribadi untuk tujuan masing-masing dengan cara mengundang anggota masyarakat di antaranya mengundang anak-anak yatim piatu yang dipandu oleh Datok Imam. Metode jenis penelitian lapangan atau field research. Sedangkan pendekatan penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yakni peneliti menarasikan fenomena yang terjadi dan dilihat di lapangan penelitian. Selanjutnya peneliti menelaah sejumlah sumber tertulis di perpustakaan yang ada kaitannya dengan penelitian skripsi ini. Menyangkut dengan teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara serta studi dokumentasi. Persamaan dari penelitian yang dilakukan terdapat pada pendekatannya yakni kualitatif deskriptif. Perbedaan dari penelitian yang akan peneliti lakukan pada pembahasan penelitian. Pada penelitian terdahulu pembahasan yang digunakan dalam penelitian adalah berupa kenduri turun ke sawah, kenduri laut, *peusijuk* atau tepung tawar dalam bentuk *peusijuk* saat turun tanah anak yang baru lahir, *peusijuk* pada pesta pernikahan, *peusijuk* ketika masuk ke rumah baru atau tempat tinggal yang baru selesai dibangun, *peusijuk* saat memiliki kendaraan baru, termasuk *peusijuk* pada saat acara perdamaian pada saat warga masyarakat saling kekerasan fisik hingga salah satu di antaranya mengeluarkan darah. Sedangkan penelitian sekarang pembahasan yang digunakan dalam penelitian adalah suatu tradisi yang mengelilingi pondok pesantren Nurul jadid.

2. Kajian Teori

Teori yang relevan digunakan untuk menjelaskan tentang peristiwa yang melatarbelakangi munculnya tradisi *Tolak Balak* adalah teori *challenge* (tantangan) *and response* (jawaban) milik Arnold J. Toynbee. Teori *challenge and response* akan menjelaskan sebuah peristiwa sejarah yang terjadi pada masa lampau digerakkan oleh kalangan minoritas hingga kalangan mayoritas mengikuti kebudayaan tersebut.¹⁶ Pertumbuhan dan perkembangan suatu kejadian di kembangkan oleh sebagian kecil dari pihak-pihak kebudayaan itu. Jumlah kecil (minoritas) itu menciptakan kebudayaan dan massa (mayoritas) meniru tanpa minoritas yang kuat dan dapat mencipta, suatu kebudayaan tidak dapat berkembang. Apabila minoritas ini melemah dan kehilangan daya penciptakannya, maka tantangan-tantangan dari alam tidak dapat di jawab lagi, minoritas menyerah, mundur dan pertumbuhan tidak terdapat lagi. Apabila keadaan yang sudah memuncak seperti itu, maka keruntuhan akan terjadi.¹⁷ Teori Arnold J. Toynbee ini akan dapat meneksplanasikan peristiwa yang sudah lalu terkait peristiwa yang melatarbelakangi munculnya tradisi *Tolak Balak*. Teori ini akan menjawab rumusan masalah pertama.

Teori yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua tentang relevansi tradisi *Tolak Balak* terhadap santri pondok pesantren Nurul Jadid adalah teori interaksionis simbolik milik Herbert Blumer. Bagi Blumer interaksionisme-simbolis bertumpu pada tiga premis:

¹⁶ Moeflih Hasbullah dan Dedi Supriyadi, *Filsafat Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 71.

¹⁷ H. Rustam, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 65-66.

- a) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
- b) Makna tersebut berasal dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”.
- c) Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.¹⁸

Makna muncul karena ada interaksi antar individu, yang muncul dari hasil interpretasi pikiran manusia mengenai diri, serta hubungannya di dalam masyarakat.¹⁹ Makna tersebut berasal dari interaksi dengan orang lain terutama dengan orang yang dianggap “cukup berarti”. Bagi seorang santri, makna berasal dari perintah seorang kyai. Perintah ini didasari oleh keadaan santri yang kala berjumlah kurang lebih tiga puluh orang dilanda penyakit yang hampir diderita oleh seluruh santri. Berdasarkan premis tersebut, maka makna dapat berubah sesuai dengan konteks dalam ruang dan waktu yang membingkai interaksi.²⁰

Blumer mengatakan bahwa individu bukan dikelilingi oleh lingkungan objek-objek potensial yang memperlakukan dan membentuk perilakunya, sebaliknya ia membentuk objek-objek itu. Dengan begitu, manusia merupakan actor yang sadar dan reflektif, yang menyatukan objek yang diketahuinya melalui apa yang disebutnya sebagai self-indication. Maksudnya, proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberi makna

¹⁸ Margaret M. Polama, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), 258.

¹⁹ Laksmi, “Teori Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi”, dalam *Jurnal Pustabibla*, Vol.1, No.1 (Desember 2017), 124.

²⁰ *Ibid.*, 126.

dan memberi tindakan dalam konteks sosial. Menurutnya dalam teori interaksi simbolik mempelajari suatu masyarakat disebut “tindakan bersama”.²¹

Teori interaksionisme simbolik, dimana dalam mempelajari interaksi sosial perlu digunakan pendekatan tertentu, yang lebih kita kenal sebagai perspektif interaksional. Perspektif ini menekankan pada pendekatan untuk mempelajari lebih jauh dari interaksi sosial masyarakat, dan mengacu dari penggunaan simbol-simbol yang pada akhirnya akan dimaknai secara kesepakatan bersama oleh masyarakat dalam interaksi sosial mereka.²² Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan dari mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Dalam konteks ini makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan substansi sebenarnya organisasi sosial dan kekuatan sosial.²³

Permasalahan dalam penelitian ini mengacu pada tradisi *Tolak Balak* dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik milik Herbert Blumer. Teori ini menekankan kepada manusia membentuk makna melalui proses komunikasi sehingga lambat laun dapat menciptakan budaya. Cara manusia untuk dapat terhubung atau menjalin kerjasama dengan lawan interaksi yang terpenting adalah terjadinya komunikasi antara seorang kyai terhadap santrinya. Komunikasi jugak tidak lepas dari kata pesan kembali lagi pada pengertian komunikasi.

²¹ Dadi Ahmadi, “Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar”, dalam *Jurnal Mediator*, Vol.9, No.2 (Desember 2008), 310.

²² Nina Siti Salmaniah Siregar, “Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik”, dalam *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol.4, No.2 (Oktober 2011), 105-106.

²³ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), 68-70.

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna. Hal yang mestinya diungkapkan oleh Hafied Cangara, komunikasi berpangkal pada perkataan Latin *communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih.²⁴

Menurut penganut teori interaksionisme simbolik mencoba untuk menelaah, menganalisis, dan memunculkan jawaban-jawaban rasional atas fenomena sosial yang terjadi di arus kemasyarakatan.²⁵ Herbert Blumer sebagai tokoh aliran sosiologi berpendirian bahwa studi perilaku individu atau kelompok kecil masyarakat melalui serangkaian observasi dan deskripsi.²⁶

Teori interaksionisme simbolik memuaskan dan menyerap proyeksi-proyeksi umat manusia ke dalam objek-objek dan keadaan-keadaan atau situasi-situasi yang berbeda, dan yang simbolik itu juga bertindak sebagai mediator antara objek-objek dan situasi-situasi itu.²⁷ Blumer mengatakan interaksionisme simbolik dapat didefinisikan sebagai cara seseorang menginterpretasikan dan memberi makna pada lingkungan sekitar melalui cara berinteraksi dengan seseorang. Teori ini berfokus pada cara orang berinteraksi melalui simbol yang berupa kata, gerak tubuh, peraturan, dan peran.

²⁴ Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Indeks, 2008), 25-26.

²⁵ Umair Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), 10.

²⁶ Ibid, 3.

²⁷ Chris Jenks, *Culture Studi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993), 5

Perspektif interaksionisme simbolik mendasarkan pandangannya pada asumsi bahwa manusia mengembangkan satu set simbol yang kompleks untuk memberi makna terhadap dunia. Oleh karena itu, maka muncul melalui interaksi manusia dengan lingkungannya.

Penelitian ini berusaha mengungkap makna yang terkandung dalam tradisi *Tolak Balak* dan berusaha menemukan proses interaksi simbolik yang terjadi antar Kiai terhadap santrinya tersebut dilihat dari sudut pandang ilmu komunikasi. Dalam penjelasan konsepnya tentang interaksi simbolik, Blumer menunjuk kepada sifat khas dari tindakan atau interaksi antar manusia merupakan teori dasar yang menjadi pegangan dalam menganalisa fenomena yang ada di pondok pesantren Nurul Jadid. Pentingnya makna bagi santri pondok pesantren Nurul Jadid adalah proses komunikasi terhadap santri sebagai media (simbol) sehingga lambat laun dapat menciptakan budaya.

Cara manusia untuk dapat terhubung atau menjalin kerjasama dengan lawan interaksi yang terpenting adalah terjadinya komunikasi antara seorang Kiai terhadap santrinya. Tradisi *Tolak Balak* yang memiliki kegiatan rutin dan insidental, memperbaiki pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan tradisi *Tolak Balak* di dalamnya yang akan berpengaruh juga terhadap keberadaan berdirinya pondok pesantren Nurul Jadid.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipergunakan dalam penggambaran tentang pengalaman para peneliti, dimana pendekatan dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang

tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan.²⁸ Pendekatan ini dipakai penulis untuk memahami peristiwa yang menjadi latar belakang terbentuknya tradisi *Tolak balak* dan dampak tradisi *Tolak Balak* terhadap santri pondok pesantren Nurul Jadid.

Peneliti menggunakan metode deskriptif, metode ini meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari metode deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.²⁹ Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian sejarah. Sebagai ilmu, sejarah memerlukan metode dan metodologi. Garraghan berpandangan bahwa metode sejarah atau metode penelitian sejarah dapat didefinisikan sebagai berikut:

Suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis, dan menyajikan suatu hasil “*sinthese*” (pada umumnya dalam bentuk tertulis) dari hasil-hasil yang dicapai.³⁰

Pengertian metode sejarah yang panjang itu mungkin dapat disingkat sebagai suatu sistem dari cara-cara yang benar untuk mencapai kebenaran

²⁸ Pupu Saeful Rahmat, “Penelitian Kualitatif”, dalam *Jurnal Equilibrium*, Vol.5, N0.9, (Januari-Juni, 2009), 2

²⁹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor:Ghaila Indonesia, 2017), 43.

³⁰ Garraghan , 1957: 33

sejarah.³¹ Penulis memilih metode ini karena dirasa tepat apabila tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa-peristiwa masa lampau.³² Ciri khas dari penelitian historis adalah waktu, dimana fenomena dilihat perkembangannya berdasarkan pergeseran waktu. Dengan menggunakan jenis penelitian ini penulis akan menemukan rentetan peristiwa yang menjadi latar belakang munculnya tradisi *Tolak Balak* dalam kurun waktu 10 tahun berdirinya tradisi ini.

a) Heuristik

Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut tentang teknik dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Teknik dimaksud biasa dinamakan *heuristik*, yaitu berasal dari kata Yunani *heurishein*, yang artinya memperoleh. Mengutip G.J. Renier, heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, heuristik tidak memiliki peraturan-peraturan umum. Heuristik sering kali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memerinci bibliografi, atau mengklarifikasi dan merawat catatan-catatan.³³

Sebelum peneliti mengayunkan langkahnya lebih jauh dalam pencarian sumber-sumber yang lebih terperinci, sebetulnya panduan heuristik yang pertama kali dapat dilakukan adalah dengan bibliografi terdahulu mengenai topik penelitian. Berdasarkan bacaan ini selain peneliti dapat mengumpulkan sebagian data, ia juga dapat mencatat sumber-sumber terkait yang dipergunakan dalam karya terdahulu itu. Dengan demikian, peneliti mulai dapat menjaring sebanyak

³¹ Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), 11.

³² Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 63.

³³ *Ibid.*, 64.

mungkin jejak-jejak sejarah yang ditemukannya. Lalu peneliti memperhatikan setiap jejak itu dan bagian-bagiannya dengan selalu bertanya apakah itu merupakan sumber yang tepat dan apakah itu merupakan data sejarah.³⁴

Sumber yang penulis gunakan dalam penulisan penelitian yang berjudul “Tradisi *Tolak Balak* di pondok pesantren Nurul Jadid desa Karanganyar kecamatan Paiton kabupaten Probolinggo pada tahun 1950-1960” ialah berupa dokumentasi dan wawancara. Sumber tersebut dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian sejarah adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata. Sumber lisan yang dianggap primer ialah wawancara langsung dengan pelaku peristiwa atau saksi mata. Saksi mata yang sedang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah para pengasuh, sesepuh, dan masyarakat sekitar yang berada di pondok pesantren Nurul Jadid. Dalam bentuk dokumen misalnya catatan daftar hadir di setiap kegiatan peserta saat melaksanakan tradisi *Tolak Balak* di pondok pesantren Nurul Jadid.

Data dapat direkam atau dicatat oleh peneliti. Data yang akan diperoleh adalah data tentang peristiwa yang menjadi latar belakang terbentuknya tradisi *Tolak Balak* dan relevansi tradisi *Tolak Balak* terhadap santri pondok pesantren Nurul Jadid.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat dan mendengarkan.³⁵

³⁴ *Ibid.*, 65.

Sumber sekunder misalnya berita di koran, majalah dan buku mengenai tradisi *Tolak Balak*. Dalam hal ini, peneliti lebih memprioritaskan sumber lisan, dikarenakan minimnya dokumen-dokumen yang memuat tentang kejadian pada masa itu dan masih banyak jama'ah yang pada periode tersebut masih hidup sehingga memudahkan pengumpulan data dari wawancara (sumber lisan).

b) Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh agar memperoleh kejelasan apakah sumber tersebut kredibel atau tidak, dan apakah sumber tersebut autentik apa tidak. pada proses ini dalam metode sejarah biasa disebut dengan istilah kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern adalah suatu upaya yang dilakukan oleh sejarawan untuk melihat apakah isi sumber tersebut cukup kredibel atau tidak, sedangkan kritik ekstern adalah kegiatan sejarawan untuk melihat apakah sumber yang didapatkan autentik ataukah tidak.³⁶

Sumber untuk penulisan sejarah ilmiah bukan sembarang sumber, tetapi sumber-sumber itu terlebih dahulu harus dinilai melalui kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern menilai, apakah sumber itu benar-benar sumber yang diperlukan, apakah sumber itu asli, turunan, atau palsu. Dengan kata lain, kritik ekstern menilai keakuratan sumber (otentisitas). Kritik intern menilai kesahihannya data dalam sumber (kredibilitas). Keaslian sumber (otentisitas) adalah peneliti melakukan pengujian atas asli tidaknya sumber. Dalam ini peneliti

³⁵ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta, GRAHA ILMU, 2006), 209.

³⁶ Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah*, (Surabaya: Government of Indonesia (GOI) and Islamic Development Bank (IDB), 2004), 17-18.

akan menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Bila sumber itu merupakan dokumen tertulis, maka harus diteliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, dan hurufnya.

Keshahihan sumber (kreedibilitas) yaitu mencari asal-muasal sumber berasal karena kesaksian sumber dalam sejarah adalah faktor terpenting dalam menentukan shahih dan tidaknya bukti atau fakta itu sendiri. Tujuan utama kritik sumber adalah untuk menyeleksi data, sehingga diperoleh fakta. Setiap data sebaiknya dicatat dalam lembaran lepas (sistem kartu), agar memudahkan pengklasifikasiannya berdasarkan kerangka tulisan.

c) Interpretasi

Interpretasi dalam penelitian sejarah merupakan analisis sejarah. Analisis sejarah bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori susunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.³⁷ Pada bagian ini penulis akan melihat kembali sumber data yang didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data kedalam kategori, mejabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari. Dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³⁸ Dalam menganalisa data, penulis mengumpulkan data primer dan sekunder kemudian direlevansikan dengan teori yang ada. Dengan demikian penulis memberikan penafsiran terhadap sumber yang didapatkan.

³⁷ Abdurahman, "Metodologi Penelitian Sejarah", 124.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 224.

d) Historiografi

Historiografi adalah penyajian hasil interpretasi fakta dalam bentuk tulisan. Dapat dikatakan historiografi sebagai puncak dari rangkaian kerja seorang sejarawan, dan dari tahapan inilah dapat diketahui baik buruknya hasil kerja secara keseluruhan. Oleh karena itu, dalam penulisan diperlukan kemampuan menyusun fakta-fakta yang bersifat fragmentaris ke dalam tulisan yang sistematis, utuh, dan komunikatif. Dalam penulisan sejarah aspek kronologi sangat penting. Dalam historiografi modern (sejarah kritis), seorang sejarawan yang piawai tidak lagi terpaku kepada bentuk penulisan yang naratif atau deskriptif, tetapi dengan multidimensionalnya lebih mengarah kepada bentuk yang analitis karena dirasakan lebih ilmiah dan memiliki kemampuan memberi keterangan yang lebih unggul dibandingkan dengan apa yang ditampilkan oleh sejarawan konvensional dengan sejarah naratifnya.

Akhir dari seluruh rangkaian penulisan karya ilmiah tersebut, merupakan proses penyusunan fakta-fakta ilmiah dari berbagai sumber yang telah di seleksi sehingga menghasilkan suatu bentuk penulisan sejarah yang bersifat kronologi atau memperhatikan menurut waktu kejadian.³⁹

H. Sistematika Penulisan

Untuk memberi suatu gambaran yang utuh dan jelas, serta mencapai hasil yang maksimal, maka diperlakukan perencanaan yang benar matang. Perencanaan itu terwujud antara lain dengan mensistematiskan antara sub bab yang lain, agar memiliki keterkaitan secara sistematis dan logis. Penyajian penelitian ini terdiri

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 55.

dari lima bab. Dalam rangka mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, penulis menyusunnya dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN. Pada bab ini penulis dijelaskan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian kepustakaan berisi tentang penelitian terdahulu dan kajian teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II HASIL PENELITIAN ATAU PEMBAHASAN. Pada bab ini penulis dijelaskan tentang gambaran umum pondok pesantren Nurul Jadid.

BAB III PENYAJIAN DATA ATAU ANALISIS. Pada bab ini penulis dijelaskan peristiwa yang menjadi latar belakang tradisi *Tolak Balak* di pondok pesantren Nurul Jadid

BAB IV PENYAJIAN DATA ATAU ANALISIS. Pada bab ini penulis dijelaskan tentang analisis tradisi ritual *Tolak Balak* terhadap santri pondok pesantren Nurul Jadid.

BAB V PENUTUP. Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian skripsi ini. Kesimpulan adalah hasil akhir yang diberikan penulis berdasarkan hasil dari penelitian sedangkan saran yaitu anjuran penulis kepada para pembaca khususnya yang memiliki perhatian terhadap tradisi *Tolak-Balak* di pondok pesantren khususnya Nurul Jadid.

BAB II

GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN NURUL JADID

A. Letak Geografis Pondok Pesantren Nurul Jadid.

Pondok pesantren Nurul Jadid yang didirikan oleh almarhum KH. Zaini Mun'im pada tahun 1950 lokasi di desa Karanganyar Kecamatan Paiton kabupaten Probolinggo Jawa Timur. Saat ini menempati areal seluas 12 Ha. Secara geografis letak pondok pesantren Nurul Jadid berada pada 7 40'LS, 113 3' BT. Berjarak 33 KM arah timur kota Probolinggo atau 133 KM arah timur Surabaya.⁴⁰

B. Sejarah Pondok Pesantren Nurul Jadid.

1). Gambaran Masa Lalu Desa Karanganyar.

Desa Karanganyar, desa tempat pondok pesantren Nurul Jadid berdiri dikenal dengan nama Tanjung. Nama Tanjung diambil dari nama sebuah pohon besar yang kala itu tumbuh di tempat. Bukan hanya itu, bunga yang kuncup dan mekar dari pohon dinamakan bunga Tanjung. Pohon besar tersebut berdiri tegak di tengah-tengah desa itu sejak zaman dulu. Kemudian pula masyarakat setempat menganggap pohon Tanjung memiliki kelebihan dan keistimewaan. Tidak heran, nama pohon itu diabadikan sebagai nama desa.

Karanganyar adalah sebuah desa yang terletak di kecamatan Paiton. Sebuah desa kecil yang berada sekitar 30 km ke arah timur kota Probolinggo, Jawa Timur. Pada mulanya sebagian besar tanahnya tidak dapat dimanfaatkan karena Karanganyar masih merupakan hutan kecil yang banyak dihuni binatang

⁴⁰ <http://www.kraksaan-online.com/2010/11/profile-pondok-pesantren-nurul-jadid.html>.

buas. Sementara kehidupan masyarakatnya sangat memprihatinkan. Mereka menganut kepercayaan yang lebih mendekati Animisme dan Dinamisme. Hal ini terlihat jelas misalnya dengan keberadaan beberapa pohon besar yang tidak boleh ditebang. Pohon-pohon diyakini sebagai pelindung.

Kenyataan lainnya adalah adanya upacara ritual dalam bentuk pemberian *sesajen*, utamanya ketika ada suatu *hajatan*. *Sesajen* itu disajikan kepada roh yang diyakini berada di sekitar pohon besar tersebut. Salah satu ritual yang dilakukan ketika musim tanam tiba. Sebelum panen, masyarakat menggelar *sesajenan* dengan cara *patungan*. Yaitu beberapa anggota masyarakat meletakkan ayam di beberapa tempat yang dianggap sakral. Selain itu pada setiap tahunnya mengadakan selamatan laut dengan membuang kepala kerbau. Itu karena Tanjung terletak tidak jauh dari laut. Dalam kehidupan sosial, masyarakat Karanganyar sangat terbelakang. Mereka belum mengenal peradaban baru sama sekali. Hal itu terlihat dengan maraknya perjudian, perampokan, pencurian, dan tempat “pekerja seks komersial”.

Masyarakat Karanganyar dalam bidang ekonomi termasuk masyarakat yang sangat bergantung pada alam. Mereka menganggap bahwa jika yang diberikan alam sudah tidak ada lagi yang dapat dimakan, maka pindah ke tempat lain atau mencari makan di daerah lain. Tempat yang dipilih terutama di daerah pinggiran laut (pantai) yang banyak pohon bakaunya untuk dimakan. Sedangkan lahan pertanian yang ada hanya dikuasai oleh beberapa orang. Dengan demikian, Karanganyar waktu itu merupakan desa “mati”. Karena disamping daerahnya masih dipenuhi dengan hutan jati dan penuh dengan semak belukar yang tidak

menghasilkan nilai ekonomis, juga karena masyarakatnya yang tidak memperdulikan keadaan sekitarnya. Padahal pada sisi lain kehidupan hedonis mewarnai pemandangan sehari-hari sehingga moralitas jauh ditinggalkan. Pada saat itu kesenangan dan kebahagiaan hanya terdapat pada perbuatan yang penuh dengan kemaksiaatan dan kemungkarannya.⁴¹

2). Kedatangan Pendiri.

Situasi dan kondisi sosial masyarakat desa Tanjung, sebagaimana digambarkan di atas mendorong K H. Zaini Mun'im -setelah mendapatkan restu dan perintah dari KH. Syamsul Arifin, ayah KH. As'ad Syamsul Arifin, Sukorejo- untuk memutuskan menetap dan tinggal bersama keluarganya di desa ini. Sebelum memutuskan untuk bertempat tinggal di desa Karanganyar, KH. Zaini Mun'im mengajukan tempat-tempat lainnya dengan membawa contoh tanah pada KH. Syamsul Arifin. Daerah yang pernah diajukan oleh KH. Zaini Mun'im selain tanah desa Karanganyar ini adalah daerah Genggong Timur, dusun Kramat Kraksaan Timur, desa Curahsawo Probolinggo Timur, sebuah dusun di daerah kebun kelapa Jabung, dan dusun Sumberkerang. Setelah diseleksi contoh tanahnya oleh KH. Syamsul Arifin, maka KH. Zaini Mun'im diperintahkan untuk menetap di desa Karanganyar.⁴² Isyarat lainnya juga mengarah ke desa Karanganyar. **Pertama**, ketika KH. Zaini Mun'im mengambil contoh tanah di desa Karanganyar, tiba-tiba beliau menemukan sarang lebah. Hal itu kata orang-orang waktu sebagai isyarat jika beliau menetap dan mendirikan pondok pesantren di desa Karanganyar, maka akan banyak santrinya. **Kedua**, isyarat yang datang

⁴¹ Sekretariat PP Nurul Jadid, *Selayang Pandang Pondok Pesantren Nurul Jadid*, (Probolinggo: Bagian Humas dan Protokuler Sekretariat Pondok Pesantren Nurul Jadid, 2019), 2.

⁴² *Ibid.*, 4.

dari KH. Hasan sesepuh Genggong. Suatu saat ketika KH. Zaini Mun'im mendatangi suatu pengajian dan melewati desa Karanganyar kemudian berkata kepada kusir dokarnya:

“Di masa mendatang, jika ada Kiai atau ulama yang mau mendirikan pondok pesantren di daerah sini (desa Karanganyar), maka pondok tersebut kelak akan menjadi pondok yang besar, dan santrinya kelak akan melebihi santri saya”.

Ketiga, adalah isyarat dari alam sendiri, dimana kondisi tanahnya yang bagus dan masalah air tidak menjadi masalah. Di samping itu, desa Karanganyar merupakan tempat yang jauh dari keramaian kota (Kraksaan), sehingga sangat cocok untuk mendirikan sebuah tempat pendidikan.

Ketika terjadi kesepakatan antara KH. Zaini Mun'im dengan H. Tajuddin pemilik tanah di desa Karanganyar itu, yang ditukarkan dengan tanah beliau yang ada di Madura. Maka dengan berbekal satu batang lidi, beliau terus berjalan menelusuri tanah yang sudah menjadi miliknya itu, sehingga semua hewan dan binatang buas serta membahayakan itu lari dan meninggalkan hutan jati itu menuju utara desa Grinting. Selama satu tahun lebih beliau memabat hutan, mendirikan rumah, membangun surau kecil, dan mengubah hutan menjadi tegalan.

3). Awal Mula Berdirinya Pesantren.

Kedatangan KH. Zaini Mun'im pada tanggal 10 Muharram 1941 di desa Karanganyar, awalnya tidak bermaksud untuk mendirikan pondok pesantren. Tapi beliau mengisolir diri dari keserakahan dan kekejaman kolonial Belanda, dan

ingin melanjutkan perjalanan ke pedalaman Yogyakarta untuk bergabung dengan teman-temannya.⁴³

Sebenarnya, cita-cita KH. Zaini Mun'im dalam menyiarkan agama Islam akan disalurkan melalui Departemen Agama. Namun, niat itu menemui kegagalan, sebab sejak KH. Zaini Mun'im menetap di Karanganyar, sang Kiai mendapat titipan (amanat) Allah berupa dua orang santri yang datang kepada beliau untuk belajar ilmu agama. Kedua orang tersebut bernama Syafi'uddin berasal dari Gondosuli, Karanganyar dan Saifuddin dari Sidodadi kecamatan Paiton kabupaten Probolinggo.

Kedatangan kedua santri tersebut dianggap sebagai amanat dari Allah yang tidak boleh diabaikan. Sejak itulah beliau menetap bersama kedua santrinya. Namun tidak berapa lama ditangkap oleh Belanda dan dipenjara di Lapas Probolinggo, karena waktu itu Sang Kiai memang termasuk tokoh yang dianggap berbahaya sehingga dicari-cari sejak dari Pulau Madura. Kemampuan Sang Kiai mempengaruhi dan menggerakkan rakyat untuk melawan penjajah menjadi pertimbangan yang serius bagi Belanda kala itu.

KH. Zaini Mun'im saat berada dalam Lapas Probolinggo, dipaksa untuk memberitahu keberadaan teman-temannya kepada Pemerintah Belanda. Tapi dengan jiwa patriotik KH. Zaini Mun'im tidak menjelaskan walaupun dipaksa. KH. Zaini Mun'im sangat kuat memegang semboyan "*liberty or dead*"-merdeka atau mati. Setelah tiga bulan dipenjara, kemudian dikembalikan lagi ke Karanganyar sehingga dapat mengasuh kembali santri-santrinya yang sedang

⁴³ *Ibid.*, 6.

menunggu kedatangannya.⁴⁴ KH. Zaini Mun'im membimbing santri-santrinya yang sudah mulai berdatangan dari berbagai pejuru seperti Muyan, Abd. Mu'thi, Makyar, Baidlawi, dan Jufri. Beberapa santri ada yang berasal dari Madura, Situbondo, Malang, Bondowoso, dan Probolinggo. Dengan jumlah santri yang berdatangan, KH. Zaini Mun'im kemudian merasa berkewajiban untuk mendidik mereka dan mulai saat itu pula memutuskan untuk tidak bergabung dengan teman-temannya di pedalaman Yogyakarta. Dalam keadaan yang sudah mulai damai dan nyaman, KH. Zaini Mun'im dikejutkan oleh surat panggilan yang datangnya dari Menteri Agama (Waktu itu adalah KH. Wahid Hasyim). KH. Zaini Mun'im diminta untuk menjadi penasehat Jama'ah Haji Indonesia. Tawaran tersebut pun diterima. Kesediaan tersebut, selain untuk memenuhi tugas juga untuk memenuhi keinginannya untuk menyebarkan agama Islam ke seluruh pelosok tanah air Indonesia melalui Departemen Agama. Hal ini juga sesuai dengan semboyan Sang Kiai, "Hidup saya akan diwaqafkan untuk penyiaran dan meninggikan agama Allah".⁴⁵

KH. Zaini Mun'im berada di Makkah, mendampingi Jama'ah Haji Indonesia-sebagai penasehat. Pesantren yang sebelumnya beliau asuh, untuk sementara beliau tinggalkan dan sementara waktu digantikan oleh KH. Sufyan. KH. Sufyan adalah santri yang ditugaskan oleh KH. Hasan Sepuh (Pengasuh PP. Zainul Hasan Genggong, Kraksaan) untuk membantu KH. Zaini Mun'im sambil mengaji. Sejak itulah mulai dikenal masyarakat karena keuletan dan keberanian serta ketabahannya. Di samping pembantunya yang bernama KH. Sufyan yang

⁴⁴ *Ibid.*, 7.

⁴⁵ *Ibid.*, 8.

sudah dikenal oleh masyarakat luas karena sering memberi bantuan kepada masyarakat, terutama kemampuan do'a-do'anya.

Jumlah santri yang sudah menetap di pondok pesantren Nurul Jadid kurang lebih 30 orang di bawah bimbingan KH. Munthaha dan KH. Sufyan. Dengan kharisma yang dimiliki oleh KH. Sufyan dengan mudah membangun beberapa pondok yang terbuat dari bambu (*Cakruk*) untuk tempat tinggal para santri pada waktu itu. Sepulangnya KH. Zaini Mun'im dari tanah suci terlihat beberapa gubuk sudah berdiri, maka tergeraklah hati beliau untuk memikirkan masa depan para santri-santrinya memabat hutan yang ada di sekitarnya sehingga berdirilah sebuah pesantren yang cukup besar.

C. Nurul Jadid Dari Masa Ke Masa.

1). Masa Cikal Bakal (1948-1976).

Keberadaan pondok pesantren Nurul Jadid tak lepas dari konstruksi kemasyarakatan yang menceritakan suatu transendensi atas perjalanan historitas sosial. Hal yang menjadi titik penting adalah kenyataan eksistensi pesantren sebagai salah satu pemicu terwujudnya kohesi sosial. Keniscahayaan ini karena pesantren hadir terbuka dengan semangat kesederhanaan, kekeluargaan dan kepedulian sosial.⁴⁶

Pondok pesantren Nurul Jadid didirikan memang bukan sekedar untuk pemenuhan kebutuhan keilmuan, melainkan juga penjagaan budaya, penyebaran etika dan moralitas keagamaan. Tidak heran bila pada periode awal ini santri lebih diarahkan pada pemahaman bentuk aplikasi dari teori ilmu-ilmu keagamaan yang

⁴⁶ *Ibid.*, 12.

mereka pelajari dalam kitab-kitab kuning. Para santri pun, dapat mengamalkan teori ilmu-ilmu keagamaan secara tepat dan benar ketika sudah terjun di tengah-tengah masyarakat. Aplikasi ilmu keagamaan tersebut dilakukan dalam bentuk pendampingan kepada masyarakat. Hal itu bisa dilihat misalnya dalam bidang ekonomi, khususnya pertanian. Sektor ekonomi ini dijadikan prioritas. Hal ini tidak lepas dari pendapat Sang Kiai bahwa jika bidang perekonomian suatu masyarakat lemah, maka acapkali hal itu menjadi salah satu pemicu tumbuh-berkembangnya perilaku amoral dan *kufur*. Pendapat itu disampaikan setelah dilakukan analisis oleh sang Kiai terhadap situasi Karanganyar yang juga terkenal sebagai pusatnya bromocorah. Kondisi tanah Karanganyar sebenarnya merupakan kategori tanah yang cukup produktif, hanya saja masyarakatnya belum memanfaatkannya.

Seiring dengan peningkatan perekonomian masyarakat melalui pemanfaatan tanah pertanian, mulailah dimasukkan ajaran dan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan masyarakat Karanganyar. Hal lainnya adalah pendalaman ilmu agama melalui sistem pendidikan non formal. Pola pendidikan dan pembinaan semacam itu dilakukan, baik kepada santri maupun kepada masyarakat sekitar pesantren. Pengajian kitab tertentu dilakukan dengan berbagai metode. Mulai dari *bandongan*, *sorongon*, dan *takhassus*. Adapun pemberian makna dalam pengajian kitab kuning menggunakan bahasa Indonesia, sehingga Nurul Jadid merupakan pondok pesantren pertama di Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia dalam menerangkan dan menerjemahkan kitab-kitab yang dikajinya.⁴⁷

⁴⁷ *Ibid.*, 13.

Hal lain yang patut dikemukakan adalah bidang pendidikan, sistem pendidikan yang terprogram dengan baik sehingga menghasilkan *out put* yang kompeten dalam bidangnya dan dapat mengabdikan diri bagi agama dan tanah air. Pada periode awal ini sudah mulai berdiri beberapa lembaga pendidikan antara lain: Madrasah Ibtidaiyah Agama (MIA) yang didirikan bersama-sama dengan masyarakat pada tahun 1950. Saat itu, MIA terletak di luar pesantren dan menggunakan sistem sebagaimana yang diterapkan di sekolah-sekolah umum.

Berdiri pula lembaga pendidikan selain MIA yakni: taman kanak-kanak Nurul Mun'im. Pada saat yang sama dirintis sebuah sistem pendidikan model klasik yang dulunya dikenal sebagai sistem Khairiyah. Dalam sistem Khairiyah, diterapkan sistem pendidikan yang sistematis dan terprogram. Sementara itu, materi pelajarannya tidak hanya terbatas pada pelajaran-pelajaran agama. Namun pelajaran umum juga sudah diajarkan. Seperti matematika, bahasa Indonesia, ilmu tata negara dan lainnya.⁴⁸ Dalam rangka menerapkan sistem pendidikan yang sistematis dan terprogram itu pula, dirintis berdirinya sebuah lembaga yang waktu itu diberi nama *Flour Kelas*. Lembaga ini dibentuk sebagai pendidikan lanjutan bagi santri yang akan meneruskan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selanjutnya, tahun 1991, lembaga pendidikan *Flour Kelas* ini berubah nama menjadi Mu'allim. Kemudian pada tahun 1964, mulai diajarkan materi bahasa Inggris, sejarah, geografi, biologi, dan sebagainya.

Tahun 1969 Madrasah Mu'allimin berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTS). Tiga tahun kemudian, status MTS ini dinegerikan. Selain

⁴⁸ *Ibid.*, 14.

lembaga yang berafiliasi ke Departemen Agama berdiri Sekolah Dasar Islam (SDI) pada tahun 1974. Lembaga ini, mulanya untuk menampung aspirasi masyarakat yang enggan menyekolahkan putra-putrinya ke dalam lembaga pendidikan Nurul Jadid yang lokasinya berada di dalam pesantren. Dua tahun kemudian, SDI menempati lokasi baru dan namanya berubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah Nurul Mun'im (MINM) yang sekaligus merupakan lembaga pendidikan formal tingkat dasar.

Satu tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1975 ketika kalangan masyarakat dan pemerintah sedang bersemangat mensosialisasikan prospek pendidikan agama, Yayasan pondok pesantren Nurul Jadid mendirikan sebuah lembaga Pendidikan Guru Agama Nurul Jadid (PGANJ) berjenjang 6 tahun.⁴⁹ Dengan berdirinya PGANJ ini, diharapkan para santri dapat mendarma-baktikan dirinya dalam dunia pendidikan, baik di dalam lingkungan pemerintahan maupun swasta. Dalam proses perjalanannya, PGANJ ini hanya bertahan tiga tahun.

Tanggal 20 Juli 1968, melalui musyawarah kerja Wilayah NU Jawa Timur di Lumajang, dibentuklah panitia usaha pendidikan Akademi Dakwah dan pendidikan Nahdlatul Ulama (ADIPNU) yang berada di bawah pengawasan Partai Nahdlatul Ulama Jawa Timur. Selanjutnya, ADIPNU tersebut didirikan di pondok pesantren Nurul Jadid yang dalam pelaksanaannya diserahkan kepada Kiai Zaini Mun'im dan dua laku Ketua Umum PBNU waktu itu membuka resmi ADIPNU di pondok pesantren Nurul Jadid.

⁴⁹ *Ibid.*, 15.

2). Periode Pembinaan dan Penataan (1976-1984).

Periode ini merupakan masa penataan formulasi atas sebuah khazanah intelektual yang mumpuni. Kenyataan yang paling nampak adalah kualifikasi keahlian masing-masing, bahkan ada yang menjadi standar budaya kaum santri, sehingga para santri dalam benak hatinya selalu memiliki beban untuk senantiasa *tafaqquh fi al-din*, mendalami ilmu agama yang nantinya akan ditunggu hasilnya oleh umat. Hal penting yang perlu digaris bawahi adalah bahwa periode kedua ini, instink manajerial telah mampu mengadaptasi segala respon positif serta berbagai kreasi inovatif. Implementasi dari aktifitas tersebut selalu dijiwai petunjuk tentang strategi melaksanakan tugas perjuangan.⁵⁰

Pendekatan kearifan dengan senantiasa melihat kondisi psikologi, sosial dan kultural santri. Selain itu juga dilakukan suatu pendekatan komunikasi melalui lisan maupun teladan tindakan dalam rangka transfer of value kepada santri. Tak kalah pentingnya pengembangan kehidupan rasional yang selalu mengedepankan eksplorasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Bangunan seperti inilah yang di gagas oleh KH. Hasyim Zaini (pengasuh ke-II pondok pesantren Nurul Jadid) dalam pembinaan dan penataan pondok pesantren Nurul Jadid sejak 1976-1984.

Walhasil, di satu sisi pondok pesantren Nurul Jadid diupayakan terus menyesuaikan diri dalam konteks modernitas dan tetap mempertahankan tradisi lampau di sisi yang lain. Dalam hal kepentingan pesantren diterapkan kepemimpinan kolektif yaitu: diasuh secara bersama-sama oleh 7 orang pengasuh.

⁵⁰ *Ibid.*, 16.

Walaupun secara struktural, kepemimpinan pondok dijabat oleh seorang pengasuh saja, akan tetapi dalam operasionalnya diterapkan kepemimpinan kolektif. Di sektor pendidikan, santri terus diupayakan untuk *tafaqquh fi al din*. Dalam bidang keilmuan santri terus ditempa untuk menguasai khazanah keilmuan klasik yang tertuang dalam kitab kuning. Utamanya mereka yang duduk di jenjang MI, MTS, dan MA. Sedangkan bagi yang duduk di bangku SLTP dan SMU diarahkan untuk menguasai ilmu pengetahuan khususnya MAFIKIB. Namun bukan berarti tidak menguasai bidang keagamaan itu karena pendalaman keagamaan digalakkan di asrama santri. Jadi, pola pendidikan dan pembinaan pada periode pendidikan dan pembinaan dilakukan secara integral sehingga terjadi sebuah proses yang saling mendukung antara program di sekolah dan kegiatan di asrama.⁵¹

Selanjutnya, karena adanya perubahan dari Sisdiknas, maka tahun 1977 (satu tahun setelah wafatnya K.H. Zaini Mun'im) PGANJ 6 tahun berubah menjadi MTS untuk kelas I, II, dan III. Sedangkan IV, V, dan VI menjadi Madrasah Aliyah Nurul Jadid (MANJ). Pada jenjang pendidikan tinggi juga mulai terlihat adanya peningkatan. Pada tahun 1979/1980 dirintis berdirinya Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah. Hal lainnya adalah, membekali santri dengan life skill melalui pendelegasian mengikuti pelatihan, baik tingkat wilayah maupun tingkat nasional. Pada periode penataan dan pembinaan ini pula mulai dirintis keterampilan santri mulai dari elektro, jahit-menjahit, pertanian, hingga *skill* kebahasaan (Arab-Inggris). Selain itu, para santri dan alumni juga dianjurkan

⁵¹ *Ibid.*, 17.

untuk mengisi birokrasi. Jumlah santri pada masa KH. Hasyim Zaini meningkat drastis. Pada tahun 1983, jumlah santri mencapai sekitar 2000 santri.

3). Periode Pengembangan (1984-2000).

Kesibukan KH. Abdul Wahid Zaini di luar pesantren memang sangat padat, namun tetap saja dapat mengurus pesantren dengan baik. Pada masa kepemimpinannya pondok pesantren Nurul Jadid mengalami perkembangan yang sangat pesat. Baik mengenai jumlah santri maupun pelayanan dan pengembangan kemasyarakatan. Tokoh pesantren yang memiliki pemikiran modern ini tak hanya mendidik para santrinya agar mampu memahami ilmu-ilmu agama dan teknologi. Lebih dari itu pada masa kepemimpinannya, KH. Abdul Wahid Zaini mendorong memajukan dan kemandirian masyarakat sekitar pesantren lewat pendidikan, ekonomi, dan kesehatan.⁵² Salah satu bukti yang dapat dikemukakan perihal perkembangan yang dimaksud adalah dalam bidang pendidikan, yakni: pembenahan mulai dari TK (Taman kanak-Kanak) hingga pendidikan tinggi. Pembenahan itu antara lain dilakukan pada TK Nurul Mun'im pada tahun 1989 dengan menjalin kerjasama antara PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) dan pondok pesantren Nurul Jadid. TK Nurul Mun'im kemudian berubah menjadi TK Bina Anarpasa.

Satu Tahun kemudian beberapa lembaga pendidikan yang sebelumnya hanya memiliki status terdaftar dan diakui diusahakan memiliki status disamakan. Dengan peningkatan status ini, lembaga pendidikan tersebut sejajar dengan lembaga pendidikan negeri. Beberapa lembaga tersebut adalah SMUNJ yang

⁵² *Ibid.*, 18.

disamakan pada tahun 1990, SMPNJ yang disamakan pada tahun 1991, dan MTSNJ serta MANJ yang disamakan pada tahun yang sama yaitu: 1997. Pada tahun 1992, pondok pesantren Nurul Jadid juga telah merintis pendirian Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK). Hal ini ditujukan untuk meningkatkan kemampuan anak didik memahami kitab klasik dan bahasa asing (Arab dan Inggris). Selanjutnya pada tahun 1995, berdasarkan kurikulum baru, lembaga pendidikan MAPK ini berubah nama menjadi MAK.

Berbagai upaya lain terjadi pada tahun 1986, yakni: pengembangan pada jenjang pendidikan tinggi, berupa perubahan status dari PTID menjadi Institut Agama Islam Nurul Jadid (1986). Perubahan itu dilakukan karena penambahan konsentrasi keilmuan di tubuh PTID menjadi tiga fakultas, yaitu: Fakultas Dakwah, Fakultas Tarbiyah, dan Syari'ah dengan dua jurusan pada masing-masing fakultas. Kemudian pada tahun 1999 masing-masing fakultas tersebut lolos akreditasi Badan Akreditasi Nasional (BAN).⁵³

Bidang teknologi komputer juga dilakukan berbagai pengembangan. Untuk menjawab tantangan dalam bidang information technology (IT), pada tahun 1999 didirikan STT (Sekolah Tinggi Teknologi) Nurul Jadid yang semula hanya berupa kursus komputer. Kursus tersebut kemudian berkembang menjadi program Diploma I yang kemudian dikembangkan menjadi AKOMI (Akademi Komputer Indonesia).

Pondok pesantren Nurul Jadid juga menggalakkan pengembangan bahasa asing. Perkembangan ini terlihat dengan berdirinya LPBA (Lembaga

⁵³ *Ibid.*, 19.

Pengembangan Bahasa Asing) yang menjadi cikal bakal pendidikan D1 bahasa Inggris. LPBA diharapkan dapat menghidupkan ghairah berbahasa asing di masing-masing gang (sebuah istilah untuk menunjukkan tempat tinggal santri sehari-hari). Sehingga diharapkan bahasa Arab dan Inggris akan menjadi bahasa santri sehari-hari.

Berbagai upaya untuk mendorong kemajuan dan kemandirian masyarakat sekitar pondok pesantren Nurul Jadid juga digalakkan. Melalui BPPM (Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat), pondok pesantren Nurul Jadid antara lain mendirikan USP (Unit Simpan Pinjam) yang dirintis tahun 2000 guna membantu para petani tembakau dan juga memberikan pendampingan pada mereka. Ide ini muncul karena petani tembakau di sekitar Paiton tidak memiliki posisi tawar yang kuat di hadapan para pengambil kebijakan. Padahal tembakau, merupakan pasokan utama ekonomi masyarakat Paiton. Melalui Paperton (pesantren pertembakauan paiton), pesantren dan masyarakat bermusyawarah seputar persoalan tembakau, seperti kapasitas produksi, kapasitas daya tampung gudang, dan lain-lain.⁵⁴

Pondok pesantren Nurul Jadid juga merintis berbagai usaha agrobisnis berupa penanaman varietas tanaman. Seringkali tanaman petani hanya sejenis. Akibatnya, kalau satu terserang hama, semua tanaman ludes. Usaha lainnya berupa perternakan dan perikanan. Untuk membantu masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan yang baik, pondok pesantren Nurul Jadid juga mendirikan BPA (Balai Pengobatan Az-Zainiyah) yang semula bernama Usaha Pelayanan

⁵⁴ *Ibid.*, 20.

Kesehatan Santri (UPKS). Juga panti asuhan untuk menampung anak-anak dari kalangan ekonomi lemah.

Kepengasuhan pesantren kemudian dilanjutkan oleh KH. M. Zuhri Zaini, pada masa beliau dilakukan pembenahan dalam struktur pondok pesantren seperti dibentuknya Dewan Pengasuh, koordinator sebagai lembaga yang membantu pengasuh, restrukturisasi BPPM, pembentukan bagian khusus yang menangani pembinaan al-Qur'an. Pada masa ini pula didirikan Ma'had Aly yang memiliki konsentrasi dalam pembinaan kader Dakwah. Untuk peningkatan kinerja organisasi pesantren dilakukan beberapa langkah yang mengarah kepada pembenahan infrastruktur manajemen pesantren seperti pengadaan Local Area Network (LAN) sebagai penghubung elektronik antar lembaga di pondok pesantren, sentralisasi data, pembuatan website, dan pembakuan lembar pesantren sebagainya.⁵⁵

D. Organisasi dan Media Kreatifitas santri pondok pesantren Nurul Jadid.

1). Forum Komunikasi Osis (FKO).

Asosiasi Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) antar santunan pendidikan di bawah naungan Yayasan Nurul Jadid.

2). Forum Komunikasi Santri (FKS).

Organisasi santri berbasis asal daerah sebagai wadah pembinaan, pengkaderan dalam kegiatan sosial dan keagamaan bersama masyarakat, khususnya saat libur maulid dan ramadhan.⁵⁶

⁵⁵ *Ibid.*, 21.

⁵⁶ *Ibid.*, 41.

3). Firqoh Hadrah Az-Zainiyah (FIRHAZ).

Wadah santri dalam mengembangkan bakat dan minat di bidang seni musik Islami khususnya seni hadrah Al-Banjari.

4). Lembaga Jurnalistik Santri.

Wadah untuk melatih santri yang berminat menekuni bidang jurnalistik.

Lembaga ini dikelompokkan sesuai tingkat pendidikannya yaitu:

A. Aliansi Pers Nurul Jadid (APNJ), merupakan gabungan lembaga pers siswa di bawah naungan pendidikan Nurul Jadid.

B. Lembaga Pers Nurul Jadid (LPM) UNUJA, menerbitkan Majalah Al-Fikr dan Jurnal HASYIAH.

C. Sekolah Jurnalistik UNUJA adalah lembaga pendidikan khusus bidang jurnalistik yang dilakukan secara reguler bagi mahasiswa/mahasiswi.

5). Praja Muda Karana (PRAMUKA).

Wadah untuk melatih kemandirian santri yang berbentuk kepanduan dengan membentuk Gudep pada setiap satuan pendidikan.

6). Panji Pelopor.

Wadah pembinaan santri yang didik menjadi pengelola even organizer dengan materi keprotokoleran, kehumasan, tata acara dan tata boga. Dalam tugasnya membantu pengurus dalam menyiapkan even-even dan penerimaan tamu pesantren.

7). Palang Merah Remaja (PMR).

Organisasi kader kesehatan bagi siswa untuk pembinaan, pengembangan, dan pelayanan di bidang kesehatan, P3K, sosial, dan kemanusiaan.

8). Santri Patriot.

Wadah bagi santri-mahasiswa yang diorientasikan untuk menyiapkan kader pengurus pesantren yang diperbantukan pada satuan kerja kepengurusan pesantren.

9). Persatuan Bela Diri Nurul Jadid (PBDNJ).

Wadah penyaluran bakat dan pengembangan ilmu bela diri bagi santri pondok pesantren Nurul Jadid.

10). Persatuan Sepak Bola Nurul Jadid (PSNJ).

Wadah penyaluran bakat santri di bidang olahraga sepak bola khususnya santri putra.

11). Kelompok Seni dan Budaya.

Wadah kreatifitas bagi santri yang berminat di bidang seni pementasan, teater, puisi, cerpen, dan pembuatan naskah.⁵⁷

E. Keterampilan Santri.

1). Balai Latihan Kerja (BLK).

Adalah balai latihan bagi santri dan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan vokasi dalam mempersiapkan santri siap kerja.

2). Unit Jahit Menjahit.

Adalah wadah pelatihan dan praktek produksi/usaha bidang jahit menjahit (konveksi) dan mini garmen.

3). Batik Tulis dan Print.

Unit keterampilan pembuatan batik tulis dan print bagi santri.

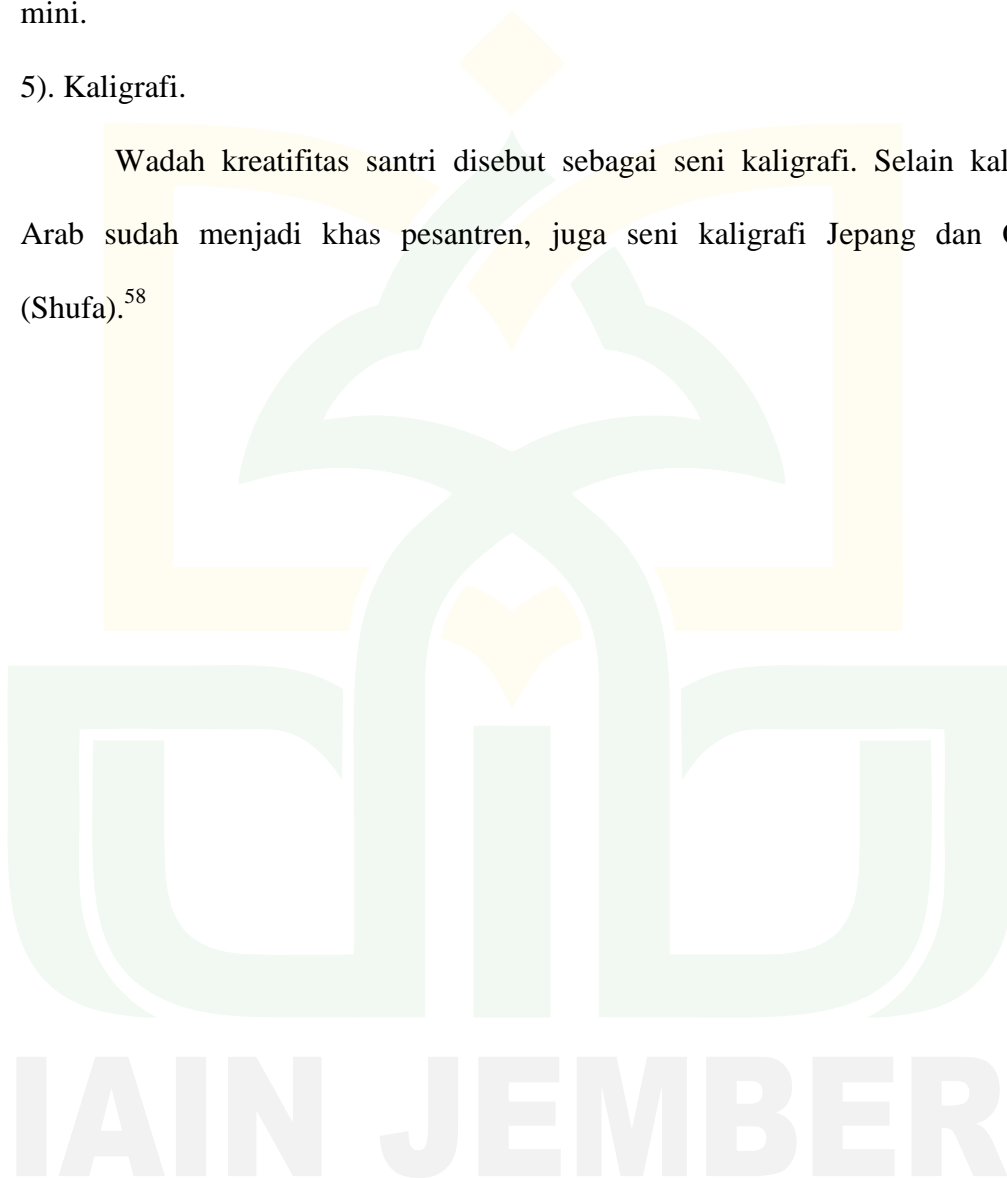
⁵⁷ *Ibid.*, 44.

4). Kerajinan Tangan (Handy Craft).

Unit keterampilan santri puteri untuk membuat berbagai jenis kerajinan tangan (handycraft), antara lain pembuatan pot bunga, lampion, souvenir, boneka mini.

5). Kaligrafi.

Wadah kreatifitas santri disebut sebagai seni kaligrafi. Selain kaligrafi Arab sudah menjadi khas pesantren, juga seni kaligrafi Jepang dan China (Shufa).⁵⁸



⁵⁸ *Ibid.*, 45.

BAB III

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Peristiwa yang menjadi Latar Belakang Tradisi *Tolak Balak* di Pondok Pesantren Nurul Jadid

Peristiwa timbulnya tradisi *Tolak Balak* di pondok pesantren Nurul Jadid ini, tidak lepas dari catatan sejarah atau latar belakang historis atas keagungan, keluhuran dan keistimewaan KH. Zaini Mun'im semasa hidupnya bahkan sampai sekarang mengingat keistimewaan dan keagungan yang dimilikinya, maka santri pondok pesantren Nurul Jadid memiliki anggapan serta suatu kepercayaan yang mendalam bahwa perintah yang diberikan sang Kiai memiliki tujuan baik.

Tolak Balak adalah suatu tradisi yang dilaksanakan oleh santri pondok pesantren Nurul Jadid untuk menolak balak atau menjauhkan balak. Tradisi *Tolak Balak*, seringkali dilaksanakan oleh santri pondok pesantren Nurul Jadid sebagai suatu cara berikhtiar untuk menolak atau menjauhkan marabahaya yang kemudian diiringi dengan mendekati diri kepada Allah SWT supaya dijauhkan dari marabahaya tersebut.⁵⁹ Sesuai dengan permasalahan yang telah diungkapkan dalam hasil penelitian ini, maka sebelumnya penulis akan membahas mengenai latar belakang diadakannya tradisi *Tolak Balak* di pondok pesantren Nurul Jadid.

Latar belakang tradisi *Tolak Balak* adalah pada zaman dahulu santri pondok pesantren Nurul Jadid mengalami berbagai macam musibah yang melanda seperti sakit yang tak kunjung sembuh berupa penyakit menular antara lain: gangguan makhluk halus, sakit perut, terjadinya kecelakaan yang mengakibatkan

⁵⁹ Wawancara dengan Ustad Hafidz, tanggal 31 Oktober 2019 di kediaman rumah ustad Hafidz.

kematian pada santri pondok pesantren Nurul Jadid. Kemudian, melihat keadaan tersebut KH. Zaini Mun'im memerintahkan santri pondok pesantren Nurul Jadid untuk melaksanakan pembacaan *burdah* keliling dengan tujuan untuk menolak balak yang sedang terjadi atau yang akan terjadi kedepannya. Pembacaan *burdah* keliling dikenal dan dilaksanakan di pondok pesantren Nurul Jadid di bawah kepemimpinan pendiri dan pengasuh pertama yaitu: KH. Zaini Mun'im pada tahun 1950.

Pembacaan *burdah* keliling pertama kali dilaksanakan pada tahun 1950. Ketika itu, KH. Zaini Mun'im memerintahkan para santri untuk membacakan *burdah* sambil mengelilingi pondok pesantren Nurul Jadid yang saat itu masih berada di dalam hutan dan hanya dipagari pepohonan dan bambu. Dahulu pondok pesantren Nurul jadid tidak sebesar dan semewah pada saat ini. Perintah ini didasari oleh keresahan terhadap keadaan santri yang saat itu berjumlah kurang lebih tiga puluh orang sedang dilanda penyakit yang hampir diderita oleh seluruh santri. Penyakit yang dialami santri pada saat itu seperti sakit perut dan gangguan jin.⁶⁰ Terpuruknya kesehatan santri saat itu mendorong KH. Zaini Mun'im untuk memerintah para santri agar membacakan *burdah* sambil mengelilingi pondok pesantren. Berikut petikan hasil wawancara dengan mbah pik:

Dulu ini musim penyakit dan ada sampai meninggal, dulu dikenal penyakit *Tho'un* ini berbahaya, kiai memerintahkan untuk membacakan *burdah* sambil berkeliling untuk mengharapkan kesembuhan. Penyakit *Tho'un* ini menular semacam penyakit muntaber. Jadi, dulu ketika diperintahkan membacakan *burdah* keliling santri itu langsung bersemangat untuk membaca sambil mengajak santri lainnya “*majuh nambeih penyakek Tho'un (ayo ngobati penyakit Tho'un)*” Selain itu atas dasar perintah kiai

⁶⁰ *Ibid.*

dan keyakinan bahwasannya dengan membacakan *burdah* penyakit ini akan hilang dari pondok. Sehingga akan terbebas dari penyakit *Tho'un*.⁶¹

Penyakit yang melanda para santri dikenal dengan penyakit *Tho'un* (*Tha'un*). Penyakit *Tha'un* dalam ilmu medis dikenal sebagai penyakit menular dan mematikan. Penyakit *Tha'un* sangat berbahaya dan jika tidak segera disembuhkan maka dengan cepat akan menular kepada yang lainnya. Berdasarkan keadaan tersebut KH. Zaini Mun'im memerintahkan seluruh santri untuk membacakan *burdah* sambil berkeliling mengitari pondok. Pembacaan *burdah* keliling ditujukan untuk memohon kepada Allah SWT agar diberi kesembuhan dan keselamatan dari segala penyakit, marabahaya, dan sebagai *Tolak Balak*. Berikut petikan hasil wawancara dengan Bapak Rahmat:

Sekitar tahun 1963. Dahulu ketika pondok pesantren masih dipagari bambu dan jumlah santri masih tidak terlalu banyak, terjadi musibah. Santri-santri banyak yang sakit, karena kondisinya seperti itu maka KH. Zaini Mun'im ini memerintahkan para santri untuk membacakan *burdah* sambil berkeliling pondok, ternyata setelah pembacaan *burdah* itu lama-kelamaan banyak santri yang berangsur-angsur sembuh. Sejak itu, ketika terjadi musibah nasional dan orang pondok sakit, maka KH. Zaini Mun'im memerintahkan santrinya untuk membacakan *burdah*. Santri pada zaman dahulu *sami'na wa ato'na* artinya kalau disuruh oleh kiainya ya langsung dilaksanakan, tidak banyak tanya. Berbeda dengan santri pada zaman sekarang, dengan perintah dan aturan pondok, tidak seperti sekarang. Banyak yang melanggar.⁶²

Prinsip *sami'na wa atho'na* (apa yang aku dengar maka aku laksanakan) yang tertanam dalam jiwa santri, mendorong para santri untuk melaksanakan perintah Kiai yaitu: membacakan *burdah* keliling dan melakukan adzan di setiap sudut pondok, tanpa menanyakan apa maksud dan tujuan dari pembacaan *burdah* keliling. Prinsip yang dimiliki oleh para santri ialah apa yang mereka dengar dari

⁶¹ Wawancara dengan mbah pik, tanggal 02 Januari 2020 di kediaman rumah mbah pik.

⁶² Wawancara dengan Bapak Rahmat, tanggal 05 Januari 2020 di kediaman rumah Bapak Rahmat.

Kiai maka akan mereka laksanakan karena para santri meyakini ada tujuan baik dibalik perintah yang diberikan oleh Kiai, yaitu: KH. Zaini Mun'im.

Pembacaan *burdah* keliling dilatarbelakangi oleh sejumlah musibah, yakni: sakit yang dialami oleh para santri serta musibah besar yang terjadi di sekitar pesantren. Setelah pembacaan *burdah* keliling dilaksanakan santri berangsur-angsur sembuh dari penyakit yang diderita pada saat itu. Setelah kejadian itu, KH. Zaini Mun'im memerintahkan para santri untuk melaksanakan *burdah* keliling. Setiap kali ada santri yang sedang dilanda oleh penyakit dan apabila terdapat musibah besar. Sehingga pembacaan *burdah* keliling rutin dilaksanakan setiap hari selasa dan jum'at karena pada hari tersebut merupakan kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren Nurul Jadid diliburkan dan hari tersebut merupakan hari yang istimewa bagi umat Islam khususnya santri pondok pesantren Nurul Jadid.

Penggunaan kasidah *burdah* sebagai bacaan yang dilantunkan pada saat melaksanakan *burdah* keliling bukan tanpa alasan. *Burdah* dalam sejarahnya memiliki beberapa keistimewaan dalam proses penciptaannya. Pengubahan kasidah *burdah* dilatarbelakangi oleh kecintaan al-Bushiri pada nabi Muhammad Saw yang dijadikannya inspirasi dan perantara (*wasilah*) agar sembuh dari penyakit lumpuh yang dideritanya hampir tiga puluh tahun. Suatu malam al-Bushiri bermimpi didatangi nabi Muhammad Saw dan mengusap ubun-ubunnya lalu menyelimutinya dengan *burdah* (baju hangat dan tebal yang terbuat dari kulit

binatang yang biasa digunakan nabi) dan sejak itulah al-Bushiri sembuh dari penyakit lumpuh yang dideritanya.⁶³

Namun dalam mengungkapkan sejarah tradisi *Tolak Balak* secara lengkap, penulis tidak menemukannya. Karena saat tradisi *Tolak Balak* didirikan oleh KH. Zaini Mun'im tidak pernah menceritakan sejarah terbentuknya tradisi *Tolak Balak*. Akan tetapi, ketika santri mengalami musibah. Maka Sang Kiai memerintahkan santri untuk membacakan *burdah* keliling agar terhindar dari marabahaya yang menimpa santri. Tradisi *Tolak Balak* merupakan suatu cara atau kebiasaan santri pondok pesantren Nurul Jadid supaya dijauhkan serta diselamatkan dari marabahaya yang datangnya dari makhluk halus berupa jin dan setan. Pada zaman dahulu sebelum pelaksanaan tradisi *Tolak Balak* dilaksanakan, tidak ada kesepakatan antara sang Kiai dengan santrinya. Akan tetapi, ketika santri mengalami musibah KH. Zaini Mun'im memerintahkan santri untuk membacakan *burdah* keliling dengan tujuan terhindar dari marabahaya.⁶⁴

Berdasarkan deskripsi di atas maka dapat ditegaskan bahwa tradisi *Tolak Balak* dijadikan sebuah *wasilah* (penghubung) untuk mendekati diri kepada Tuhan agar diselamatkan dari segala musibah yang ada. Tradisi *Tolak Balak* yang menjadi lantunan yang dibacakan oleh seluruh santri pondok pesantren Nurul Jadid saat melakukan ritual adalah pembacaan *burdah* keliling. Ritual tradisi *Tolak Balak* dilaksanakan dengan mengelilingi pondok pesantren Nurul Jadid dengan harapan pondok pesantren mendapatkan perlindungan Tuhan dari segala musibah dan penyakit yang ada. Seiring zaman, proses tradisi ini mengalami

⁶³<http://stf-alfarabi.blogspot.co.id/2013/06/sejarah-dan-fenomena-mistik-al-burdah.html>. (06 Desember 2018, pk1 20:08:18 WIB).

⁶⁴ *Ibid.*

perubahan dalam pelaksanaannya. Pada awalnya tradisi ini dilaksanakan selama satu minggu dua kali. Sekarang tradisi ini dilaksanakan sebanyak satu kali dalam seminggu. Dalam proses tradisi ini masih dibacakan pembacaan *burdah* serta *do'a-do'a*.

B. Transmisi Tradisi *Tolak Balak* di pondok pesantren Nurul Jadid.

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang berbudaya. Ini dapat dilihat dari keberadaan kebudayaan yang berkembang di kalangan masyarakat Indonesia. Tradisi *Tolak Balak* di pondok pesantren Nurul Jadid, merupakan salah satu contoh konkrit tradisi yang ada di Indonesia termaksud. Tradisi ini sampai sekarang masih tetap dilaksanakan terutama oleh santri pondok pesantren Nurul Jadid. Hal ini terbukti dengan pelestarian tradisi *Tolak Balak* ini yang dengannya para santri menjadi tentram dalam melaksanakan kegiatan di pondok pesantren Nurul Jadid.

Budaya yang berkembang dalam santri pondok pesantren Nurul Jadid tidak akan pernah statis, tetapi selalu mengikuti dinamika kehidupan santri. Demikian halnya dengan tradisi *Tolak Balak* yang ada di pondok pesantren Nurul Jadid. Dalam pelaksanaannya tradisi ini mulai mengalami perkembangan pada setiap tahunnya tergantung pengasuh. Tradisi *Tolak Balak* telah melewati 4 generasi pewaris dan masih dijalankan hingga saat ini. Pondok pesantren Nurul Jadid pertama kalinya (1950-1976) dipimpin dan diasuh oleh KH. Zaini Mun'im dengan dibantu oleh beberapa pengurus senior. Kepemimpinan pondok pesantren diteruskan secara berturut-turut oleh KH. Muhammad Hasyim Zaini (1976-1984), Drs. KH. Abdul Wahid Zaini, SH (1984-2000), dan terakhir adalah KH. Zuhri

Zaini, BA putra kelima pendiri (2000-sekarang). Perubahan secara lisan dari masa ke masa menyebabkan terjadinya beberapa perubahan yang menciptakan setiap versi pada setiap periode kepemimpinan. Proses yang berupa penyampaian pesan lewat mulut menjadikan pesan yang disampaikan mengalami perubahan bergantung pada posisi tradisi tersebut di dalam proses secara keseluruhan sehingga setiap masa memiliki versi masing-masing.⁶⁵

Beberapa perubahan yang terjadi pada tradisi *Tolak Balak* dilatarbelakangi oleh peran Kiai sebagai titik pusat dalam menentukan segala hal yang terjadi di pesantren. Latar belakang Kiai, kesibukan Kiai diluar pesantren serta kebijakan kepengurusan. Para pengurus asrama menjadi penyebab terjadinya perubahan dalam tradisi *Tolak Balak*. Beberapa perubahan tahapan tradisi *Tolak Balak* tercantum dalam tabel sebagai berikut:

Periode I	Periode II	Periode III	Periode IV
Dilaksanakan pada hari Jum'at.	Dilaksanakan pada hari Jum'at.	Dilaksanakan pada hari Jum'at.	Dilaksanakan pada hari Jum'at.
Pembacaan diawali dari pojok pesantren.	Pembacaan diawali dari pojok pesantren.	Pembacaan diawali dari pojok pesantren.	Pembacaan diawali dari pojok pesantren.
Santri memulai tradisi <i>Tolak Balak</i> dari arah timur laut dan melawan arus jarum jam sehingga lengan kiri mendekati pusat pondok.	Santri memulai tradisi <i>Tolak Balak</i> dari arah timur laut dan melawan arus jarum jam sehingga lengan kiri mendekati pusat pondok.	Santri memulai tradisi <i>Tolak Balak</i> dari arah timur laut dan melawan arus jarum jam sehingga lengan kiri mendekati pusat pondok.	Santri memulai tradisi <i>Tolak Balak</i> dari arah timur laut dan melawan arus jarum jam sehingga

⁶⁵ Vansina, *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), 7.

			lengan kiri mendekati pusat pondok.
Membaca tawassul terhadap Nabi dan Imam Al-Bushiri sebelum melaksanakan tradisi <i>Tolak Balak</i> .	Membaca tawassul terhadap Nabi dan Imam Al-Bushiri sebelum melaksanakan tradisi <i>Tolak Balak</i> .	Mengawali dengan membaca Allahumma sholli ala Muhammad.	Mengawali dengan membaca Allahumma sholli ala Muhammad.
Membacakan dengan menggunakan versi lagu sampai dengan <i>khatam</i> .	Membacakan dengan menggunakan versi lagu sampai dengan <i>khatam</i> .	Membacakan dengan menggunakan versi lagu sampai dengan <i>khatam</i> .	Membacakan dengan menggunakan versi lagu sampai dengan <i>khatam</i> .
Melantunkan <i>adhan</i> di setiap pojok pondok pesantren (khususnya santri putera).	Melantunkan <i>adhan</i> di setiap pojok pondok pesantren (khususnya santri putera).	Melantunkan <i>adhan</i> di setiap pojok pondok pesantren (khususnya santri putera).	Melantunkan <i>adhan</i> di setiap pojok pondok pesantren (khususnya santri putera).
Mengakhiri dengan do'a.	Mengakhiri dengan do'a.	Mengakhiri dengan do'a.	Mengakhiri dengan do'a.

Keterangan:

Periode I : periode kepengasuhan KH. Zaini Mun'im (1950-1976).

Periode II : periode kepengasuhan KH. Muhammad Hasyim Zaini (1976-1984).

Periode III : periode kepengasuhan KH. Abdul Wahid Zaini (1984-2000).

Periode IV : periode kepengasuhan KH. Zuhri Zaini (2000-sekarang).

Berdasarkan data yang tercantum dalam tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat sekali perubahan yang terjadi pada tradisi *Tolak Balak* yang

menyebabkan terjadinya penambahan dan pengurangan tahapan tradisi *Tolak Balak*, namun tidak ada perubahan dalam tata cara pelaksanaannya tradisi tersebut sehingga tidak merusak unsur sejarah terciptanya tradisi *Tolak Balak* sebagaimana penciptaan awal tradisi *Tolak Balak* oleh pengasuh pertama, yaitu KH. Zaini Mun'im.

C. Pelaksanaan Tradisi *Tolak Balak* di Pondok Pesantren Nurul Jadid.

Pelaksanaan tradisi *Tolak Balak* di pondok pesantren Nurul Jadid merupakan tradisi untuk menolak marabahaya yang menimpa santri. Sebuah tradisi yang lahir begitu saja akibat musibah yang menimpa santri pondok pesantren Nurul Jadid. Tradisi *Tolak Balak* lahir atas dasar keyakinan. Hal ini berpengaruh besar terhadap tradisi *Tolak Balak*. Pelaksanaan tradisi *Tolak Balak* di pondok pesantren Nurul Jadid merupakan suatu tradisi yang wajib dilaksanakan oleh santri. Karena tradisi tersebut merupakan amanah dari KH. Zaini Mun'im untuk dilaksanakan satu kali dalam seminggu dengan tujuan untuk menolak marabahaya yang menimpa santri.

Beberapa tahapan pelaksanaan tradisi *Tolak Balak* di pondok pesantren Nurul Jadid sebagai berikut:⁶⁶

1). Pembacaan *burdah* Keliling di mulai dari Depan Kantor Pondok Pesantren.

Pelaksanaan *burdah* keliling dimulai dari depan pondok pesantren yang merupakan pusat kegiatan pondok pesantren. Kantor pondok pesantren dijadikan tempat sebagai titik awal pelaksanaan *burdah* keliling, karena di kantor pondok pesantren para santri akan berkumpul dan melaksanakan *burdah* keliling, ketika

⁶⁶ Wawancara dengan Ustad Taufiq Amal selaku kepala ubudiyah pondok pesantren Nurul Jadid periode 2020, tanggal 09 Januari 2020 di kantor pondok pesantren Nurul Jadid.

dalam kepengasuhan KH. Zaini Mun'im (selaku pendiri pondok pesantren Nurul Jadid dan perintis tradisi *Tolak Balak*) titik awal pembacaan *burdah* berada di pojok pondok sebelah timur laut karena pada masa itu masih belum tersedia kantor pondok pesantren. Sejak kepengasuhan KH. Hasyim Zaini hingga saat ini dilaksanakan di depan kantor pondok pesantren. Selain untuk mempermudah pengurus untuk mengorganisasikan dan mengontrol santri dalam menghormati waktu dan peraturan yang berlaku di pondok pesantren Nurul Jadid.

2). Membacakan *Tawassul*

Tawassul adalah berdo'a kepada Allah melalui suatu perantara (*wasilah*) berupa amal baik atau pu melalui orang sholeh dan sholehah yang dianggap memiliki posisi lebih dekat dengan Allah SWT. Dalam melakukan *tawassul* Nabi atau orang *sholeh* dan *sholehah* hanyalah perantara, sedangkan yang dituju dengan do'a hanyalah Allah SWT. *Tawassul* yang kedua dibacakan sebelum memulai pembacaan *burdah* keliling merupakan pencipta *burdah* dan seorang ulama yang merupakan salah satu orang sholeh dan sholehah yang posisinya lebih dekat dengan Allah. *Tawassul* dibacakan dengan harapan agar tujuan tradisi *Tolak Balak* tercapai dan dikabulkan oleh Allah SWT, sehingga masyarakat pondok pesantren Nurul Jadid terhindar dari segala marabahaya, dijauhkan dari segala penyakit, dan sebagai *Tolak Balak* melalui perantara Nabi Muhammad SAW dan Imam Al-Bushiri.⁶⁷

⁶⁷ <http://stf-alfarabi.blogspot.co.id/2013/06/sejarah-dan-fenomena-mistik-al-burdah.html>.(06 Desember 2018, pk1 20:08:18 WIB).

3). Membacakan Kasidah *Burdah*.

Pembacaan *burdah* keliling di pondok pesantren Nurul Jadid dilaksanakan secara berbeda dengan pembacaan *burdah* di pondok pesantren lain yang ada di Indonesia. Pembacaan *burdah* keliling ini dilaksanakan dengan cara berkeliling pondok dengan membentuk barisan lurus ke belakang. Pembacaan *burdah* di pondok pesantren Nurul Jadid dibaca dengan cara dilagukan dan berkeliling mengitari pondok pesantren Nurul Jadid hingga khatam. Lagu yang digunakan untuk membacakan *burdah* keliling memiliki variasi yang beraneka ragam, sehingga dapat menghibur yang mendengar maupun yang membacakan.⁶⁸

4). Melantunkan Adzan.

Tradisi *Tolak Balak* yang dilaksanakan di pondok pesantren Nurul Jadid dengan cara memutari pondok pesantren, jika telah sampai pada sudut pagar pondok pesantren, maka para santri dianjurkan untuk melantunkan adzan di setiap keempat sudut pagar pondok pesantren. Melantunkan di setiap pojok pagar pondok pesantren dimaksudkan sebagai kunci pagar yang telah dibuat dengan cara membacakan *burdah* dengan berkeliling. Analoginya ialah jika membacakan *burdah* dengan berkeliling merupakan proses menciptakan pagar dengan mengelilingi pondok pesantren, melantunkan adzan merupakan kunci gembok dari setiap pagar yang dibangun dengan cara melantunkan *burdah* di sepanjang pagar pondok pesantren. Kunci pagar yang dibuat dari lantunan adzan yang dibacakan oleh para santri berfungsi untuk mengusir setan dan hal-hal buruk keluar dari pondok pesantren Nurul Jadid dan diharapkan setan-setan yang telah

⁶⁸ *Ibid.*

dusir oleh lantunan adzan tidak kembali lagi, sehingga pondok pesantren Nurul Jadid aman, terlindungi dari segala penyakit dan marabahaya.⁶⁹

5). Do'a

Pembacaan do'a penutup merupakan akhir dari tahapan pelaksanaan tradisi *Tolak Balak*. Diharapkan dengan adanya do'a segala keinginan, harapan, dan tujuan melaksanakan tradisi *Tolak Balak* dikabulkan oleh Allah SWT sehingga pondok pesantren Nurul Jadid menjadi aman dari segala marabahaya, dan dijauhkan dari segala penyakit dan hal-hal buruk.⁷⁰

D. Tujuan dan Fungsi Tradisi *Tolak Balak*.

1). Tujuan

Santri pondok pesantren Nurul Jadid melaksanakan tradisi *Tolak Balak* memiliki tujuan tertentu, yaitu: merupakan suatu cara yang dianggap dapat menyelesaikan persoalan yang terjadi pada santri pondok pesantren Nurul Jadid. Kemudian, untuk lebih jelasnya penulis akan mengungkapkan tujuan pelaksanaan tradisi *Tolak Balak* pada santri pondok pesantren Nurul Jadid adalah sebagai berikut:

- a. Membentengi pesantren dari gangguan-gangguan ilmu hitam berupa kiriman dari orang yang tidak menyukai santri dan pondok pesantren Nurul Jadid.
- b. Menenangkan jin-jin atau makhluk halus yang berdomisili selain manusia di pesantren.
- c. Akan menumbuhkan rasa keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.⁷¹

⁶⁹ Wawancara dengan Ustad Sali selaku pengurus pondok pesantren Nurul Jadid periode 2020, tanggal 24 April 2020 di kantor pondok pesantren Nurul Jadid.

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ Wawancara dengan Ustad Fadol selaku pengurus ubudiyah, tanggal 15 Januari 2020 di pondok pesantren Nuru Jadid.

2). Fungsi

Tradisi *Tolak Balak* memiliki fungsi yang dapat memberikan pengaruh positif bagi individu maupun seluruh santri pondok pesantren Nurul Jadid. Untuk lebih jelasnya maka penulis akan mengungkapkan mengenai fungsi dari tradisi *Tolak Balak* terhadap santri pondok pesantren Nurul Jadid adalah sebagai berikut:

- a) Supaya terhindar dari marabahaya yang akan terjadi ke depannya yang datangnya dari makhluk halus seperti: jin, setan, iblis.
- b) Obat untuk menenangkan santri pondok pesantren Nurul Jadid.
- c) Menciptakan suatu keadaan yang aman dan sentosa di dalam hidup santri.⁷²

Berbagai tujuan dan fungsi sebagaimana disebut di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Tolak Balak* tersebut merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh santri pondok pesantren Nurul Jadid. Harapannya supaya terhindar dari marabahaya yang datangnya dari makhluk berupa jin, setan, atau iblis dan manusia. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa tradisi *Tolak Balak* merupakan suatu cara berikhtiar santri pondok pesantren Nurul Jadid untuk menolak berbagai marabahaya yang sedang terjadi ataupun yang akan terjadi ke depannya. Karena manusia hendaklah hidup dengan ikhtiar yaitu bekerja atas syarat-syarat maksimal sambil bertawakkal dan berdo'a. Tawakkal artinya usaha kepada Allah, tetapi tidak mengurangi usaha dan tenaga dalam usaha itu, kemudian yakin bahwa penentuan akhir berada pada kekuasaan Allah.⁷³

⁷² Wawancara dengan Dimas selaku pengurus pesantren, tanggal 16 Januari 2020 di Kantor pesantren.

⁷³ Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015), 208.

BAB IV

ANALISIS ATAS TRADISI *TOLAK BALAK* DI PONDOK PESANTREN NURUL JADID

A. Relevansi Tradisi *Tolak Balak* Terhadap Santri Pondok Pesantren Nurul Jadid

Ada sisi lain yang dapat dilihat dengan tradisi *Tolak Balak* khususnya pada santri pondok pesantren Nurul Jadid yang terdorong untuk berupaya mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Tradisi *Tolak Balak* memiliki relevansi bagi kepercayaan keagamaan seorang santri. Istilah kepercayaan dalam ajaran Islam sering diidentikkan dengan terminologi Aqidah. Secara etimologi istilah tersebut merupakan bentuk Mashdar dari kata *aqada*, *ya'qidu*, *aqidatan* yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, atau perjanjian pokok.⁷⁴ Secara terminologi, kata Aqidah bermakna keimanan dan kepercayaan yang terhubung dalam hati. Sifat hati tidak pernah konstan dan permanen, tetapi selalu berganti-ganti sebab apa yang disebut Aqidah atau kepercayaan bukanlah sesuatu yang hadir secara natural, tetapi merupakan bentukan.⁷⁵ Kepercayaan santri terhadap tradisi *Tolak Balak* dapat dijelaskan melalui amatan tersebut. **Pertama**, pembentukan kepercayaan terhadap tradisi *Tolak Balak* merupakan proses pro-kreatif. Hal ini berarti pelakulah yang secara aktif terlibat dalam pembentukan kepercayaan termaksud.

⁷⁴ Halimuddin, *Kembali Kepada Aqidah Islam*, (Jakarta: Renika Cipta:1990), 1.

⁷⁵ A. Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, (Jakarta:Grafindo Persada, 1999), 13.

Kedua, keterhubungan suatu kepercayaan tertentu ke dalam hati menjadi suatu sistem kepercayaan.

Tradisi *Tolak Balak* mulai muncul pada masa KH. Zaini Mun'im ketika mendirikan pondok pesantren Nurul Jadid pada tahun 1950. Pada tahun tersebut di pondok pesantren Nurul Jadid terdapat sebuah wabah yang menimpa seluruh santri, sehingga KH. Zaini Mun'im memerintahkan santri untuk membacakan *burdah* keliling. Pada tahun tersebut keberadaan pondok pesantren Nurul Jadid tidak lepas dari konstruksi kemasyarakatan yang menciptakan transendensi atas perjalanan historis sosial. Hal yang menjadi titik penting adalah kenyataan eksistensi pesantren sebagai salah satu pemicu terwujudnya kohesi sosial. Kenisahayaan ini karena pesantren hadir terbuka dengan semangat kesederhanaan, kekeluargaan, dan kepedulian sosial. Pondok pesantren Nurul Jadid didirikan memang bukan sekedar untuk pemenuhan kebutuhan keilmuan, melainkan juga penjagaan budaya.⁷⁶

Tradisi *Tolak Balak* adalah tradisi yang dilaksanakan oleh santri pondok pesantren Nurul Jadid dengan harapan agar terhindar dari musibah atau malapetaka. Oleh karena itu tradisi ini sesungguhnya memiliki relevansi terhadap santri pondok pesantren Nurul Jadid, yang mayoritas santrinya memeluk agama Islam. Ini terindikasi terkait dengan prosesi pelaksanaan tradisi *Tolak Balak* yang begitu kental dengan aspek-aspek agama seperti pembacaan *burdah* keliling. Dari sini tradisi *Tolak Balak* memiliki relevansi terhadap santri yakni: pesan-pesan kearifan, dapat dibaca, diingat, dan dapat diaktualisasikan ke dalam ruang hidup

⁷⁶ Sekretariat PP Nurul Jadid, "Selayang Pandang Pondok Pesantren Nurul Jadid", 12.

sehari-hari. Oleh karena itu pelaksanaan tradisi *Tolak Balak* menjadi tidak berbeda dengan pelaksanaan nilai-nilai ajaran agama.

Pelaksanaan tradisi *Tolak Balak* bagi santri pondok pesantren Nurul Jadid sebenarnya memiliki tujuan yang spesifik. Bagi para santri khususnya, tradisi *Tolak Balak* memiliki manfaat menjauhkan dari musibah-musibah seperti gangguan jin, setan, dan iblis. Atas dasar inilah, tradisi *Tolak Balak* di pondok pesantren Nurul Jadid dilaksanakan dan diterapkan.

Membaca *burdah* keliling di pondok pesantren Nurul Jadid merupakan sebuah ritual kebiasaan untuk mengekspresikan kecintaannya kepada Nabi, sehingga pembacaan *burdah* tersebut dirasa sangat penting, apalagi dibacakan pada saat santri tertimpa wabah penyakit dan musibah. Menurut Ustad Alif Hidayatullah (kepala ubudiyah periode 2019), tradisi *Tolak Balak* adalah salah satu sarana untuk menjauhkan dari segala penyakit dan musibah dengan membacakan *burdah* keliling. Sehingga bukan semata-mata melaksanakan tradisi *Tolak Balak* melainkan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang di dalamnya terdapat pahala yang diraih.⁷⁷ Tradisi ini dianggap sebagai sarana untuk mendekatkan dan meningkatkan kualitas beribadah sebagai makhluk yang lemah dan dibantu oleh yang Maha Kuasa. Maka dari situlah tradisi *Tolak Balak* adalah bentuk perintah Sang Kiai terhadap santri untuk membacakan *burdah* keliling agar dijauhkan dari segala penyakit dan musibah yang menimpa santri pada saat itu.

⁷⁷ *Ibid*

Menurut Taufiq Amal, salah satu kepala ubudiyah pondok pesantren Nurul Jadid mengatakan bahwa tradisi *Tolak Balak* merupakan ritual khusus dalam rangka membacakan *burdah* keliling dengan tujuan agar santri tenang atau tentram dalam melaksanakan kegiatan pesantren dan dijauhkan dari wabah penyakit yang menimpa santri. Selain itu, tradisi *Tolak Balak* bukan semata-mata karena adat, melainkan memiliki nilai tertentu dalam keyakinan agama Islam. Keyakinan atas nilai tersebut membuat tradisi *Tolak Balak* dengan membaca *burdah* keliling tidak dapat diukur dan digoyahkan oleh siapapun.⁷⁸ Dengan demikian, tradisi tersebut santri dalam mengikuti kegiatan di pondok pesantren akan merasakan kenyamanan dan tidak terganggu oleh makhluk halus berupa: jin, setan, dan iblis. Meski tradisi *Tolak Balak* pada saat ini murni sebagai tradisi yang lahir dari pondok pesantren Nurul Jadid, akan tetapi tradisi *Tolak Balak* sudah berlangsung lama dan sudah mengakar di pondok pesantren Nurul Jadid, yang telah dibawa oleh actor pembawa pertama yaitu: KH. Zaini Mun'im. Karena hal tersebut sudah dilakukan berulang-ulang dan didalamnya terdapat kepentingan bersama berdasarkan keyakinan.⁷⁹

Menurut Ustad Hafid, selain sebagai tradisi di pondok pesantren Nurul Jadid, tradisi *Tolak Balak* merupakan salah satu usaha untuk menjaga santri dari wabah penyakit dan segala musibah. Tetapi bukan juga dianggap sebagai latihan semata, melainkan sebagai salah satu bentuk kegiatan pembiasaan agar ketika membaca *burdah* keliling tidak sembarangan dan semena-mena dalam memperhatikan Makharijul Huruf dan Tajwid-nya. Menurutnya, hal ini dianggap

⁷⁸ Wawancara dengan Taufiq Amal, pada tanggal 21 Januari 2020.

⁷⁹ Wawancara dengan Ustad Hafid, pada tanggal 30 Januari 2020.

penting sebagai salah satu ritual untuk menolak balak, sehingga ada banyak manfaat yang dapat diambil dari tradisi tersebut. Hal ini pula yang menjadikan tradisi tersebut diperintah oleh Sang kyai terhadap para santrinya.⁸⁰

Burdah keliling sebagai syair pujian kepada Rasulullah SAW dan sebagai pembaca dengan agama yang disampaikan oleh Islam. Keyakinan tersebut yang membuat tradisi *Tolak Balak* tetap bertahan. Selain itu, dengan perantara bacaan, dan do'a bersama dapat menolak marabahaya dan bencana yang menimpa santri pondok pesantren Nurul Jadid. Tradisi *Tolak Balak* merupakan kebutuhan spiritual bagi para santri pondok pesantren Nurul Jadid. Bagi mereka tradisi *Tolak Balak* sebagai salah satu cara untuk menolak marabahaya yang menimpa santri, sehingga dapat memberikan manfaat terhadap santri. Seluruh santri pada saat melaksanakan kegiatan tradisi tersebut berkumpul dan berbaris memanjang ke belakang sambil mengelilingi pondok pesantren Nurul Jadid. Membaca *burdah* merupakan tradisi yang ada di pondok pesantren Nurul Jadid, sehingga tidak dapat ditinggalkan atau disia-siakan.⁸¹

Membaca *burdah* keliling hanya kegiatan rutin yang ada di pondok pesantren Nurul Jadid untuk menolak marabahaya dan pengaruh terhadap santri. Sehingga kegiatan ini dianggap sebagai kegiatan yang wajib dilaksanakan santri yang di dalamnya terdapat nilai-nilai moral untuk dapat kita tiru sebagai umat Muhammad SAW. Dengan demikian, bagi santri pondok pesantren Nurul Jadid selain untuk mendekatkan diri terhadap *Khaliq* dan *Rasulullah* Muhammad SAW, juga sebagai cara menolak marabahaya yang menimpa santri pada saat itu.

⁸⁰ *Ibid.*

⁸¹ Wawancara dengan M. Syafi'i, pada tanggal 9 Februari 2020.

Relevansi tradisi *Tolak Balak* terhadap santri tidak lain sebagai salah satu untuk menunjukkan kebahagiaan, kenyamanan, ketentraman dalam melaksanakan kegiatan yang ada di pondok pesantren Nurul Jadid.

Keta'dziman santri terhadap Kiai juga berpengaruh terhadap bertahannya tradisi tersebut serta kesakralan pada proses pelaksanaan tradisi *Tolak Balak*, sehingga tradisi ini sulit untuk disusupi atau diganggu oleh pihak luar. Kecuali dari dalam sendiri dengan kepentingan yang berbeda. Pengaruh tradisi *Tolak Balak* yang baik terhadap santri pondok pesantren Nurul Jadid juga menyumbang bertahannya dengan baik tradisi tersebut. Akan tetapi, juga tidak dapat dipungkiri bahwa tradisi *Tolak Balak* lahir dari tradisi yang dijalankan pada saat masanya pengasuh KH. Zaini Mun'im. Maka, relevansi tradisi *Tolak Balak* bisa mengajarkan terhadap santri dengan adanya wabah penyakit yang dialami santri pondok pesantren Nurul Jadid, santri melaksanakan *burdah* keliling agar wabah yang diderita pada saat itu dapat disembuhkan.

B. Transformasi Ide Kiai Terhadap Para Santri Pondok Pesantren Nurul Jadid

Tradisi *Tolak Balak* muncul di pondok pesantren Nurul Jadid berdasarkan atas transformasi yang diberikan Sang Kiai bernama KH. Zaini Mun'im ketika melihat hampir seluruh santri tertimpa penyakit yang mematikan, kemudian Sang Kiai menerapkan tradisi terhadap santri pondok pesantren Nurul Jadid untuk membacakan *burdah* keliling agar segala penyakit dan musibah yang menimpa santri dapat ditanggulangi. Dengan adanya penurunan ide Sang Kiai terhadap santri tersebut menjadikan tradisi *Tolak Balak* dapat bertahan dan lestari

keberadaannya hingga sekarang. Dalam bukunya *Islam Pesisir*, Prof. Dr. Nur Syam mengatakan tentang pelestarian suatu tradisi sebagai berikut:

“Setiap tradisi dilestarikan melalui proses pelebagaan yang dilakukan oleh kaum elitya. Dalam pelebagaan tradisi tersebut, sesungguhnya dimaksudkan agar tradisi yang memiliki rangkaian panjang dengan tradisi sebelumnya tidak hilang begitu saja, akan tetapi menjadi bagian tak terpisahkan dari generasi ke generasi berikutnya. Inilah yang disebut sebagai pewaris nilai, kebiasaan moral, dan ajaran-ajaran suci yang diabsahkan melalui proses transformasi, sosialisasi, dan enkulturasi”.⁸²

Berdasarkan definisi diatas dapat dijelaskan bahwa suatu tradisi akan dapat tetap eksis jika terdapat pihak yang dinilai dapat berpengaruh kepada santri yang mampu memberikan kesadaran terhadap mereka agar tradisi tersebut tetap dilakukan dan dapat dilestarikan dari generasi ke generasi.

Terdapat beberapa media sebagai alat transformasi suatu tradisi dari Sang Kiai terhadap santri. Di antaranya yaitu melalui forum pengajian ketika di pesantren. Dalam pengajian tersebut, Sang Kiai dapat menjelaskan kepada santri pondok pesantren Nurul Jadid Puteri dan Putera mengenai seberapa penting tradisi *Tolak Balak* harus dilakukan serta berbagai manfaat yang ditimbulkan dari melakukan tradisi *Tolak Balak* itu. Melalui pengajian dalam penjelasan tradisi *Tolak Balak* tersebut kemudian menimbulkan penguatan-penguatan (*reinforcement*) terhadap adanya tradisi tersebut. Melalui proses penguatan yang dilakukan secara berkali-kali kemudian menjadikan hal tersebut sebagai tindakan yang disadari akan arti penting serta maknanya bagi kehidupan. Selain itu, pemberian pengalaman kepada para santri juga dapat berpengaruh terhadap eksisnya suatu tradisi. Ketika para santri terlibat dalam prosesi tradisi *Tolak*

⁸² Nur Syam, *Islam Pesisir*, 211.

Balak, maka secara langsung atau tidak langsung akan memberikan pengalaman terhadap santri pondok pesantren Nurul Jadid tentang anggapan pentingnya pelaksanaan tradisi *Tolak Balak*. Ketika para santri sudah mengerti akan makna tradisi *Tolak Balak* serta telah mempraktekannya, maka hal itu akan menimbulkan pada sesuatu yang telah dipegang dan dijalani selama ini menjadi tradisi yang diwajibkan. Berpegang pada tradisi, dalam bahasa Jawa nguri-uri tradisi, pada suatu masyarakat menjadi tanda kuatnya ikatan pada hal-hal yang selama ini mereka jalankan.⁸³

Dapat disadari bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang tidak mudah berubah. Jika setiap pedoman bagi kehidupan tersebut berubah, maka kehidupan manusia akan menjadi kacau. Mekanisme yang menahan perubahan-perubahan kebudayaan tersebut berisikan keyakinan-keyakinan yang menjadi pedoman bagi kehidupan masyarakat. Dan, bertahan atau tidaknya suatu nilai budaya disebabkan oleh kuat dan mendalamnya keyakinan-keyakinan keagamaan yang mengejawantah dalam bentuk kebudayaan, karena pada saat nilai-nilai budaya suatu kebudayaan itu berintikan atau berasaskan keyakinan agama, ia bersifat sakral dan suci.⁸⁴

Sebenarnya selalu ada kemungkinan dalam hal kebudayaan, bahwa kebudayaan atau ideologi yang lebih tinggi akan mempengaruhi kebudayaan atau ideologi yang kurang kuat.⁸⁵ Namun hal ini bergantung pada situasi saat itu. Sama

⁸³ Kuntowijoyo, dkk, *Agama Dan Pluralitas Budaya Lokal*, (Surakarta:Penerbit Pusat Studi Budaya Dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003), 76.

⁸⁴ Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori Dan Praktek* , (Jakarta:PT. RajaGrafindo, 2002), 76.

⁸⁵ Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Jakarta: Shalahuddin Press dan Pustaka Pelajar, 1994), 40.

halnya dengan budaya tradisi *Tolak Balak* karena kuatnya ideologi yang ditransformasikan oleh Sang Kiai terhadap santri tentang makna tradisi *Tolak Balak*, kemudian menjadikan tradisi *Tolak Balak* sebagai peringatan untuk dilaksanakan dan dilestrikan agar budaya ini tidak hilang atau berubah.

Islam mengajarkan kepada para pemeluknya agar selalu merintis jalan yang ditempuh dan membuat inisiatif dalam hal keduniaan yang memberi manfaat kepada masyarakat. Meskipun melakukan suatu tradisi dalam kebudayaan, namun tidak menutup kemungkinan untuk seleksi apakah tradisi tersebut berkontribusi positif atau tidak. Seperti yang disebutkan oleh Endang Saifuddin dalam bukunya “*Agama dan Kebudayaan*” tentang sikap yang seharusnya dimiliki para muslim terhadap kebudayaan:

“**Pertama**, umat Islam memelihara unsur-unsur, nilai-nilai dan norma-norma kebudayaan yang sudah ada yang positif, **Kedua**, umat Islam menghilangkan unsur-unsur, nilai-nilai dan norma-norma kebudayaan yang sudah ada yang negatif, **Ketiga**, umat Islam menumbuhkan unsur-unsur, nilai-nilai dan norma-norma kebudayaan yang belum ada yang positif, **Keempat**, umat Islam harus bersikap *receptive, selective, digestive, assimilative, dan transmissive* terhadap kebudayaan umumnya, **Kelima**, Umat Islam harus menyelenggarakan pengudusan atau penyucian kebudayaan, agar kebudayaan tersebut sesuai, sejalan, atau tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma Islam sendiri; tegasnya; umat Islam harus menyelenggarakan Islamisasi kebudayaan.”⁸⁶

Secara garis besar dalam memahami segi ilmiah dan segi akidah-dieniyah, tentang agama Islam dalam kaitannya dengan kebudayaan dan peradaban, berarti harus memelihara kesejatan dan orisinalitas agama Islam sebagai agama wahyu, dan menempatkan secara proposional kedudukan agama dan kebudayaan pada

⁸⁶ Endang Saifuddin, *Agama dan Kebudayaan*, (Bandung: PT. Bina Ilmu Surabaya, 1979), 57-58.

posisinya sendiri-sendiri, menundukkan nisbah, relasi dan relevansi antara agama dan kebudayaan menurut garis Aqidah Islam.⁸⁷

C. Makna Tradisi *Tolak Balak* Di Pondok Pesantren Nurul Jadid.

Tradisi *Tolak Balak* merupakan usaha untuk mencapai keselamatan bagi santri pondok pesantren Nurul Jadid agar keselamatannya dijamin oleh Allah Yang Maha Kuasa. Selain itu tradisi *Tolak Balak* merupakan suatu perintah dari alm. KH. Zaini Mun'im yang tujuannya agar terhindar dari musibah dan berbagai penyakit yang menimpa santri pondok pesantren Nurul Jadid. Pada dasarnya tradisi *Tolak Balak* dianggap salah satu bentuk untuk menyembuhkan penyakit yang menimpa santri yang mengandung makna filosofi serta memiliki simbol-simbol yang berkaitan dengan kehidupan manusia.⁸⁸

Tradisi *Tolak Balak* di pondok pesantren Nurul Jadid pada hakikatnya adalah pembacaan *burdah* yang dilakukan santri dalam satu minggu satu kali tepatnya hari Jumat yang diyakini penuh keberkahan, meski bukan berarti di hari-hari lain tidak mengandung berkah sebagaimana yang telah dilakukan di pondok pesantren Nurul Jadid dengan sebutan tradisi *Tolak Balak*. Hal ini jelas merupakan keyakinan Sang Kiai di pondok pesantren Nurul Jadid untuk mengadakan tradisi *Tolak Balak* pada hari jumat. Dengan keyakinan termaksud, para santri pondok pesantren Nurul Jadid selalu memohon pertolongan kepada Allah SWT agar terhindar dari segala marabahaya yang menimpa santri pondok

⁸⁷ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1998), 22.

⁸⁸ Wawancara dengan Ach Zainul Islah, pada tanggal 15 Mei 2020 di Kantor Pesantren Nurul Jadid.

pesantren Nurul Jadid. Ketika suatu kebutuhan seseorang terpenuhi, saat itulah identitas religius.⁸⁹

Pembacaan *burdah* keliling ini dahulunya adalah suatu perintah Sang Kiai terhadap santri agar dilindungi dari hal-hal yang negatif, namun setelah Sang Kiai memerintah santri pondok pesantren Nurul Jadid untuk membacakan *burdah* keliling maka hal-hal negatif yang menimpa dapat ditanggulangi. Pada awalnya, tradisi *Tolak Balak* dilaksanakan satu minggu dua kali tepatnya pada hari Selasa dan Jum'at namun sekarang telah berubah menjadi satu minggu satu kali tepatnya pada hari Jum'at dengan alasan kegiatan yang dilaksanakan santri terlalu padat. Jadi, tradisi *Tolak Balak* yang ada di pondok pesantren Nurul Jadid adalah tradisi yang bernuansa keislaman yang dianggap perlu dan harus dilakukan oleh santri pondok pesantren Nurul Jadid.

Kegiatan yang dilakukan santri dalam melaksanakan tradisi *Tolak Balak* ditemukan makna yang sangat besar yang terkandung dalam tradisi *Tolak Balak*. Santri menganggap tradisi *Tolak Balak* sudah menjadi bagian yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan santri pondok pesantren Nurul Jadid, bahkan sudah menjadi tradisi turun-temurun yang diwariskan Sang Kiai kepada santri dan santri harus menjaga dan meneruskan itu semua. Tradisi tersebut ketika dikaji, memang terdapat makna-makna tersendiri. Banyak sekali makna-makna yang terkandung dalam tradisi *Tolak Balak* tersebut, antara lain:

- 1) Dalam melaksanakan tradisi *Tolak Balak* otomatis akan terciptanya sebuah ketentraman terhadap santri.

⁸⁹ Fethullah Gulen, *Memadukan Akal dan Qalbu dalam Beriman*, Ter. Tri Wibowo Budi Santoso (Jakarta: Kencana, 2003), 53.

- 2) Santri pondok pesantren Nurul Jadid masih akan tetap melaksanakan tradisi *Tolak Balak* meskipun di pesantren tidak ada yang tertimpa musibah dan penyakit.
- 3) Dengan melaksanakan tradisi *Tolak Balak* ternyata sangat bermanfaat bagi santri, yang pertama santri dapat melaksanakan kegiatan yang ada di pondok pesantren merasa nyaman.

Simbol yang dijelaskan dalam *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* berarti lambang atau melambangkan.⁹⁰ Selain itu, simbol digunakan untuk mewakili sesuatu atau peristiwa pada suatu arti yang lain. Seperti tradisi dan segala hal yang dapat memberikan arti lain kepada sesuatu tersebut. Hal tersebut ada kaitannya dengan tradisi “*Tolak Balak*”. Yang mana dalam tradisi tersebut ada beberapa simbol dan dalam simbol-simbol itu ada sebuah makna sehingga membuat seorang santri yakin, percaya, dan melaksanakan tradisi tersebut. Simbol memiliki makna dalam tradisi *Tolak Balak*, dapat diuraikan sebagaimana berikut:

- 1) Membaca *burdah*, memiliki makna mengharapkan ampunan dari Allah SWT dan dijauhkan dari segala ancaman atau bencana yang menimpa santri pondok pesantren Nurul Jadid.
- 2) Berkeliling pondok pesantren Nurul Jadid, memiliki makna agar makhluk halus yang ada di pondok pesantren tidak dapat mengganggu santri.
- 3) Membacakan Adzan di setiap pojok pondok pesantren Nurul Jadid, memiliki makna sebagai kunci pagar yang telah dibuat dengan cara membacakan *burdah*.

⁹⁰ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2008), Edisi ke-4, 1308.

Masing-masing simbol tersebut muncul karena berawal dari kisah-kisah sejarah. Misalnya, tradisi *Tolak Balak*. Yang mana hal tersebut muncul karena berawal dari santri yang terkena musibah yang mematikan. Itulah simbol-simbol yang memiliki makna yang ada dalam tradisi *Tolak balak*. Tradisi tersebut dilakukan semata-mata hanya memohon pertolongan kepada Allah SWT dari segala macam ancaman dan musibah yang ada di pondok pesantren Nurul Jadid. Dalam tradisi *Tolak Balak* juga terdapat agama yang terlibat, yakni agama Islam. Dimana tradisi tersebut bernuansa Islam tanpa meninggalkan adat dan tradisi.

Islam menjadi ajaran yang menerima tradisi santri yang tidak akan meninggalkan tradisi yang telah santri lakukan sebelumnya, tanpa menghilangkan rasa religius dalam tradisi tersebut. Akan tetapi, Islam sedikit merubah konsep tradisi *Tolak Balak*, awalnya dilaksanakan satu minggu dua kali, kini dilaksanakan satu minggu satu kali disebabkan oleh padatnya kegiatan santri pondok pesantren Nurul Jadid.

D. Relevansi Tradisi *Tolak Balak* dengan Prodi Sejarah Peradaban Islam.

Relevansi tradisi *Tolak Balak* dengan prodi sejarah Peradaban Islam menyangkut kehidupan baik khususnya di bidang sejarah. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa umumnya sejarah lebih banyak berorientasi pada aspek kognitif saja. Hal yang bisa di perhatikan adalah adanya anggapan umum di kalangan mahasiswa bahwa prodi Sejarah merupakan pelajaran yang masuk kategori hapalan dan membahas peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Prodi Sejarah memiliki nilai yang bermakna, dapat dirasakan, dan dapat dilihat ketika pelaksanaan tradisi *Tolak Balak*.

Pembelajaran dalam prodi Sejarah dengan relevansi tradisi *Tolak Balak* yang ada di pondok pesantren Nurul Jadid tidak akan menumbuhkan sifat kritis pada mahasiswa, sebab mahasiswa diarahkan pada membenaran fakta sejarah yang bersifat tunggal bahkan ada kecenderungan pemaknaan terhadap kebenaran tunggal. Mahasiswa tidak dihadapkan pada penemuan-penemuan fakta dan memberikan interpretasi terhadap fakta atau sumber sejarah yang merupakan dalam pembelajaran Sejarah. Hal yang terpenting dapat diambil dari relevansi tradisi *Tolak Balak* dengan Prodi Sejarah Peradaban Islam adalah membahas mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Mislanya: kemunculan tradisi *Tolak Balak* pada tahun 1950-1960, biasanya cerita tersebut disampaikan oleh pelaku dalam menyaksikan peristiwa yang terjadi pada tradisi *Tolak Balak* kemudian didiskusikan dalam Prodi Sejarah. Hal ini menjadi permasalahan yakni: ketika dihadapkan pada kehidupan modern.

Pemanfaatan khazanah sumber dalam prodi Sejarah Peradaban Islam berfungsi sebagai titik tolak untuk upaya pembentukan jati diri bangsa melalui kesadaran sejarah dan kesadaran budaya. Pada dasarnya, relevansi tradisi Tolak Balak dengan Prodi Sejarah Peradaban Islam Yaitu: Pengetahuan tentang fakta-fakta sejarah khususnya tradisi *Tolak Balak* di pondok psantren Nurul Jadid.

E. Konfirmasi Teori Herbert Blumer Mengenai Interksionisme Simbolik.

Pengasuh pondok pesantren Nurul Jadid membentuk budayanya melalui tradisi *Tolak Balak* sesuai dengan karakter santri setempat. Sang Kiai percaya bahwa tradisi *Tolak Balak* tersebut memiliki nilai-nilai tersendiri yang bermanfaat bagi santri khususnya pondok pesantren Nurul Jadid dan tidak ada yang dirugikan

dengan diselenggarakan tradisi budaya tersebut. Tahun berganti tahun, tetapi tradisi *Tolak Balak* tetap saja dilaksanakan setiap pekan sekali oleh santri pondok pesantren Nurul Jadid. Rasa persaudaraan yang kuat, serta keinginan yang kuat untuk melestarikan warisan yang ditinggalkan oleh Sang Kiai berupa tradisi *Tolak Balak*.

Banyak cara yang digunakan untuk melestarikan tradisi *Tolak Balak* tersebut, diantaranya dengan membacakan *burdah* keliling. Konfirmasi teori Herbert Blumer merupakan cara peneliti mengaitkan hasil temuan-temuan di lapangan dengan teori yang digunakan dalam penelitiannya. Dalam penelitian ini, penulis akan membuktikan kebenaran asumsi dasar teori yang digunakan dengan temuan-temuan dari hasil penelitian. Dalam penelitian **“Tradisi *Tolak balak* Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Desa Karanganyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo Pada tahun 1950-1960”** ini, peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik yang berkaitan dengan fokus masalah. Mengenai proses komunikasi simbolik dalam tradisi *Tolak Balak* dan proses mengkomunikasikan makna simbolik yang dilakukan santri pondok pesantren Nurul Jadid yaitu:

1. Proses komunikasi simbolik diperoleh dari adanya simbolisasi perintah oleh Sang Kiai terhadap santri. Awalnya santri mengalami musibah yang menimpa kala itu.
2. Makna tradisi *Tolak Balak* yang timbul di pondok pesantren Nurul Jadid berawal dari latar belakang budaya yang dimiliki. Tradisi *Tolak Balak* sekarang masih dilakukan karena santri pondok pesantren Nurul Jadid masih memegang

teguh tradisi-tradisi nenek moyang, meskipun seiring dengan berkembangnya jaman, proses, dan tata cara mengalami perubahan namun inti dari tradisi *Tolak Balak* tersebut tetap sama yakni penghormatan kepada leluhur.

3. Tingkat keyakinan Sang Kiai membentuk pola pikir terpengaruh oleh kebudayaan yang ada. Santri pondok pesantren Nurul Jadid mempercayai keyakinan yang diperintah oleh Sang Kiai.
4. Tradisi *Tolak Balak* merupakan simbol adanya hubungan dengan para leluhur, sesama, dan Yang Maha Kuasa atas segalayang telah diberikan kepada santri. *Tolak Balak* merupakan sebuah pola ritual menjunjung tinggi warisan budaya.
5. Dalam tradisi *Tolak Balak* terdapat pemakaian simbol komunikasi verbal dan non verbal. Simbol komunikasi verbal berupa ungkapan dan do'a. Sedangkan simbol komunikasi non verbal berupa tindakan. Semua simbol-simbol tersebut memiliki makna simbol yang terkandung di dalamnya.
6. Tradisi *Tolak Balak* dan dikomunikasikan kepada generasi muda melalui cerita santri secara turun-temurun yang dilatarbelakangi kepercayaan kepada leluhur. Tradisi *Tolak Balak* yang dilaksanakan bergantian membuat tradisi ini semakin seksis keberadaannya.

Jika dikaitkan dengan teori interaksionisme simbolik maka budaya *Tolak Balak* yang selama ini dilaksanakan santri pondok pesantren Nurul Jadid dapat ditegaskan bahwa Sang Kiai membentuk budanya sendiri sesuai dengan permasalahan yang diakibatkan pada zaman dahulu. Santri masih mempercayai dengan hal-hal yang diperintahkan Sang Kiai, karena santri pondok pesantren

Nurul Jadid menganggap apa yang dilakukan selama ini bermanfaat bagi dirinya dan tidak mungkin merugikan orang lain.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul tradisi *Tolak Balak* di pondok pesantren Nurul Jadid desa Karanganyar kecamatan Paiton kabupaten Probolinggo pada tahun 1950-1960, maka penulis menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa:

1. Peristiwa yang melatarbelakangi tradisi *Tolak Balak* di pondok pesantren Nurul Jadid adalah pada zaman dahulu santri pondok pesantren Nurul Jadid mengalami berbagai macam musibah yang melanda seperti sakit yang tak kunjung sembuh berupa penyakit menular antara lain: gangguan makhluk halus, sakit perut, terjadinya kecelakaan yang mengakibatkan kematian pada santri pondok pesantren Nurul Jadid. Penyakit tersebut dikenal dengan istilah (Tha'un). Penyakit *Tha'un* sangat berbahaya dan jika tidak segera disembuhkan maka dengan cepat akan menular kepada yang lainnya. Berdasarkan keadaan tersebut KH. Zaini Mun'im memerintahkan seluruh santri untuk membacakan *burdah* sambil berkeliling mengitari pondok.

Adapun pelaksanaan tradisi *Tolak Balak* di pondok pesantren Nurul Jadid sebagai berikut: 1). Pembacaan *burdah* Keliling di mulai dari Depan Kantor Pondok Pesantren, 2). Membacakan *Tawassul*, 3). Membacakan Kasidah *Burdah*, 4). Melantunkan Adzan, 5). Do'a. Pelaksanaan tradisi *Tolak Balak* di pondok pesantren Nurul Jadid merupakan amanah dari KH. Zaini Mun'im untuk dilaksanakan satu kali dalam seminggu dengan tujuan:

- a) Membentengi pesantren dari gangguan-gangguan ilmu hitam berupa kiriman dari orang yang tidak menyukai santri dan pondok pesantren Nurul Jadid.
 - b) Menenangkan jin-jin atau mahluk halus yang berdomisili selain manusia di pesantren.
 - c) Akan menumbuhkan rasa keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
2. Relevansi Tradisi *Tolak Balak* terhadap santri pondok pesantren Nurul Jadid adalah kepercayaan keagamaan. Kepercayaan keagamaan dapat dijelaskan melalui amatan tersebut. **Pertama**, pembentukan kepercayaan terhadap tradisi *Tolak Balak* merupakan proses pro-kreatif. Hal ini berarti pelakulah yang secara aktif terlibat dalam pembentukan kepercayaan termaksud. **Kedua**, keterhubungan suatu kepercayaan tertentu ke dalam hati menjadi suatu sistem kepercayaan. Dengan demikian, Relevansi tradisi *Tolak Balak* terhadap santri tidak lain sebagai salah satu untuk menunjukkan kebahagiaan, kenyamanan, ketentraman dalam melaksanakan kegiatan yang ada di pondok pesantren Nurul Jadid

Tradisi *Tolak Balak* muncul di pondok pesantren Nurul Jadid berdasarkan atas transformasi yang diberikan Sang Kiai. Adapun media sebagai alat transformasi suatu tradisi dari Sang Kiai terhadap santri. Di antaranya yaitu melalui forum pengajian di pondok pesantren. Melalui proses penguatan yang dilakukan secara berkali-kali kemudian menjadikan hal tersebut sebagai tindakan yang disadari akan arti penting serta maknanya bagi kehidupan.

Banyak sekali makna-makna yang terkandung dalam tradisi *Tolak Balak* tersebut, antara lain:

- a) Dalam melaksanakan tradisi *Tolak Balak* otomatis akan terciptanya sebuah ketentraman terhadap santri.
- b) Santri pondok pesantren Nurul Jadid masih akan tetap melaksanakan tradisi *Tolak Balak* meskipun di pesantren tidak ada yang tertimpa musibah dan penyakit.
- c) Dengan melaksanakan tradisi *Tolak Balak* ternyata sangat bermanfaat bagi santri, yang pertama santri dapat melaksanakan kegiatan yang ada di pondok pesantren merasa nyaman.

Penelitian ini menggunakan 2 macam teori yaitu: teori *challenge* (tantangan) *and response* (jawaban) milik Arnold J. Toynbee dan teori interaksionisme simbolik milik Herbert Blumer. Kedua teori tersebut relevan untuk mengukus fokus penelitian yang ditulis di dalam penelitian, karena kedua teori tersebut menjelaskan manusia membentuk budaya melalui proses komunikasi sehingga lambat laun dapat menciptakan budaya. Proses komunikasi ini terjadi antara Sang Kiai terhadap santri kemudian menyebabkan interaksi antara Sang Kyai dan santri dan interaksi antara santri dan santri pondok pesantren Nurul Jadid. Hal tersebut terbukti karena munculnya tradisi *Tolak Balak* disebabkan karena adanya penyakit yang diderita oleh santri pondok pesantren Nurul Jadid tak kunjung sembuh. Atas dasar keresahan tersebut, Sang Kyai memerintahkan seorang santri untuk membacakan *burdah* keliling dengan tujuan untuk menolak balak yang menimpa santri kala itu.

B. Saran

Setelah dilakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk skripsi, maka di akhir penulisan ini, penulis ingin memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan agar lebih baik kedepannya. Saran-saran ini ditujukan kepada:

1. Pengurus Pondok Pesantren Nurul Jadid.

Pengurus pondok pesantren Nurul Jadid dalam mengembangkan dan mempertahankan keberadaan tradisi *Tolak Balak* merupakan harapan untuk selalu memberikan pemahaman yang utuh kepada santri pondok pesantren Nurul agar dapat melaksanakan tradisi tersebut secara maksimal dengan cara konsisten dalam mengadakan kegiatan rutin.



2. Santri

Diharapkan kepada santri terutama di pondok pesantren Nurul untuk tidak hanya dibaca ketika musibah mulai menimpa, melainkan juga pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Sehingga tradisi *Tolak Balak* tetap dilaksanakan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ali Sayuti. 2002. *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori Dan Praktek*. Jakarta:PT. RajaGrafindo.
- Asy' ari Imam. 1983. *Pengantar Sosiologi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Elba Umair diansyah. 2014. *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Gulen Fethullah. 2003. *Memadukan Akal dan Qalbu dalam Beriman*, Terj. Tri Wibowo Budi Santoso. Jakarta: Kencana.
- Halimuddin. 1990. *Kembali Kepada Aqidah Islam*. Jakarta: Renika Cipta.
- Hariwijaya M.. 2006. *Islam Kejawaen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang
- Hasbullah Moeflih dan Dedi Supriyadi. 2012. *Filsafat Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ismail Faisal. 1998. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Titian Illahi Press
- Jenks Chris. 1993. *Culture Studi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jopko, Trio Prasetyo, dkk. 1995. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo, dkk. 2003. *Agama Dan Pluralitas Budaya Lokal*. Surakarta:Penerbit Pusat Studi Budaya Dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kuntowijoyo. 1994. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Jakarta: Shalahuddin Press dan Pustaka Pelajar.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. 2008. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum
- Mulyana Dedy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

- M. Elly, Setiadi, dkk. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Edisi Kedua. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nazir Moh.. 2017. *Metode Penelitian*. Bogor:Ghaila Indonesia.
- O.T. Ihromi. 1980. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- PP Sekretariat Nurul Jadid. 2019. *Selayang Pandang Pondok Pesantren Nurul Jadid*. Probolinggo: Bagian Humas dan Protokuler Sekretariat Pondok Pesantren Nurul Jadid.
- Rivay A. Siregar. 1999. *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*. Jakarta:Grafindo Persada
- Rustan H.. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saifuddin Endang. 1979. *Agama dan Kebudayaan*. Bandung: PT. Bina Ilmu Surabaya.
- Sarwono Jonathan Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta, GRAHA ILMU.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vansina. 2014. *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Vardiansyah Dani. 2008. *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Indeks.
- Wasino dan Sri Endah Hartatik. 2018. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Zulaicha Lilik. 2004. *Metodologi Sejarah*. Surabaya: Government of Indonesia (GOI) and Islamic Development Bank (IDB).

Sumber Internet:

<http://www.kraksaan-online.com/2010/11/profile-pondok-pesantren-nurul-jadid.html>.

<http://stf-alfarabi.blogspot.co.id/2013/06/sejarah-dan-fenomena-mistik-al-burdah.html>.(06 Desember 2018, pkl 20:08:18 WIB).

Sumber Jurnal:

- Ana Laila. 2018. “Tradisi Selamatan Tolak Balak Di Desa Pulau Harapan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin”. *Skripsi*. UIN Raden Fatah, Palembang.
- Atiqatul Fitriyah. 2016. “Akhlak Dalam Kasidah Burdah (Studi Pembacaan Burdah Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo)”, dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol.III, No.2.
- Dadi Ahmadi. 2008. “Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar”, dalam *Jurnal Mediator*, Vol.9, No.2.
- Nina Siti Salmaniah Siregar. 2011. “Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik”, dalam *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol.4, No.2.
- Pupu Saeful Rahmat. 2009. “Penelitian Kualitatif”, dalam *Jurnal Equilibrium*, Vol.5, No.9,

Sumber Lisan:

- Ustad Hafidz, Wawancara. tanggal 31 Oktober 2019 di kediaman rumah ustad Hafidz.
- mbah pik, Wawancara. Tanggal 02 Januari 2020 di kediaman rumah mbah pik.
- Bapak Rahmat, Wawancara. Tanggal 05 Januari 2020 di kediaman rumah Bapak Rahmat.
- Ustad Taufiq Amal selaku kepala ubudiyah pondok pesantren Nurul Jadid periode 2020, Wawancara. Tanggal 09 Januari 2020 di kantor pondok pesantren Nurul Jadid.
- Ustad Saili selaku pengurus pondok pesantren Nurul Jadid periode 2020, Wawancara. Tanggal 24 April 2020 di kantor pondok pesantren Nurul Jadid.
- Ustad Fadol selaku pengurus ubudiyah, Wawancara. Tanggal 15 Januari 2020 di pondok pesantren Nurul Jadid.
- Dimas selaku pengurus pesantren, Wawancara. Tanggal 16 Januari 2020 di Kantor pesantren.
- M. Syafi'i, Wawancara. Tanggal tanggal 9 Februari 2020 di kediaman rumah beliau.

Ach Zainul Islah, Wawancara. Tanggal 15 Mei 2020 di Kantor Pesantren Nurul Jadid. Wawancara dengan Ustad Hafid, pada tanggal 30 Januari 2020 dikediaman rumah beliau.

Ustad Hafid, Wawancara. Tanggal 30 Januari 2020 dikediaman rumah beliau.



DOKUMENTASI



Foto wawancara dengan Ustad Sali

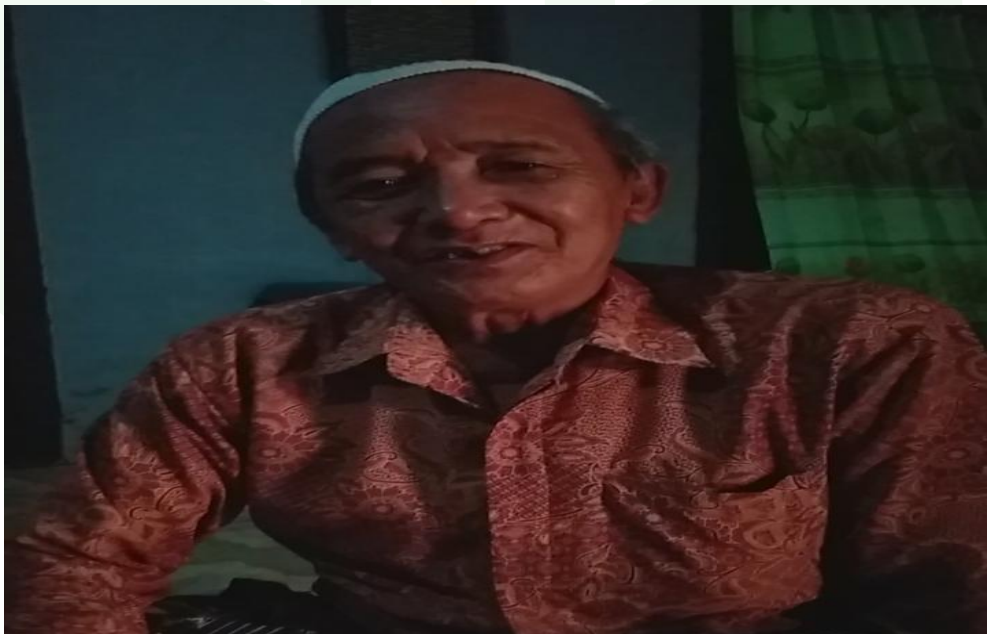


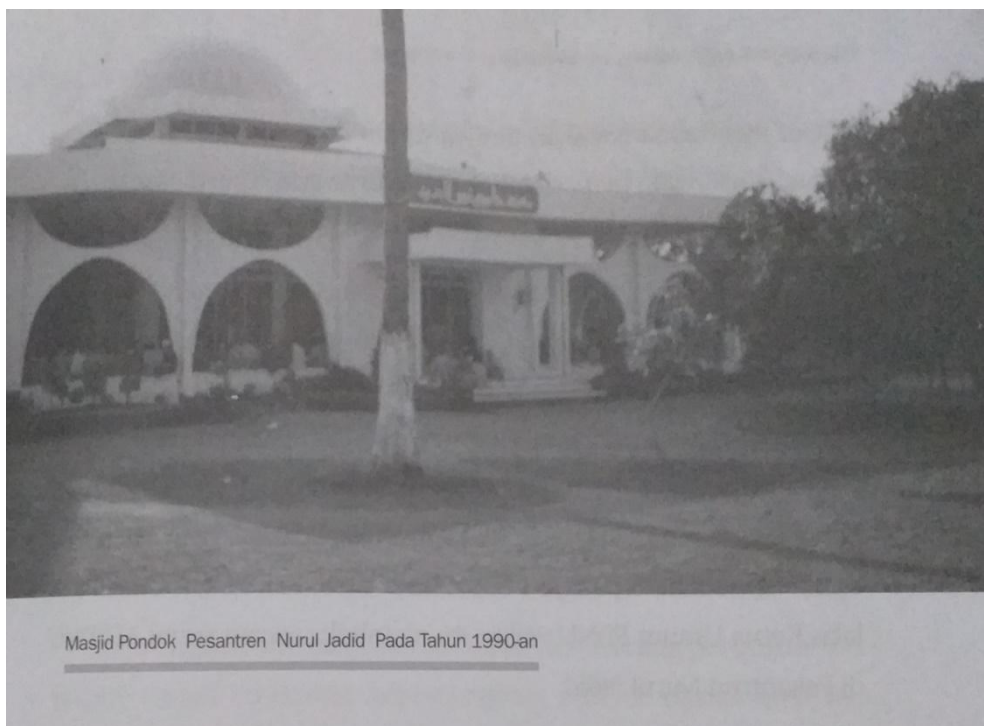
Foto wawancara bersama Ustad Hafid



Pelaksanaan tradisi *Tolak Balak* di pondok pesantren Nurul Jadid pada hari jum'at.



Kantor pondok pesantren Nurul Jadid pada tahun 1970-an



Masjid pondok pesantren Nurul Jadid pada tahun 1990-an



Foto Alm. KH. Zaini Mun'im selaku pendiri pondok pesantren sekaligus pendiri tradisi *Tolak Balak* di pondok pesantren Nurul Jadid.

CURRICULUM VITAE



Nama : Sofiah Sri Handayani
 TTL : Pekanbaru, 15 Agustus 1998
 Alama : Tlogosari, Kec. Tlogosari, Kab.
 Bondowoso
 NIM : U20164041
 Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan
 Humaniora
 Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam

I. Riwayat Pendidikan

1. TK Pertiwi Pekanbaru
2. SDN Tlogosari 1
3. SMP Nurul Jadid, Paiton-Probolinggo
4. SMA Nurul Jadid, Paiton-Probolinggo
5. Institut Agama Islam (IAIN) Jember

II. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Pramuka SDN Tlogosari 1
2. Anggota OSIS SMP Nurul Jadid
3. Anggota MPK SMA Nurul Jadid
4. Anggota HMPS SPI Periode 2019-2020
5. Anggota Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) IAIN Jember